

Duka Tak Berujung

**Tradisi Potong Jari Tangan Masyarakat Suku Dani
Dalam Terang 1 Tesalonika 4:13-14**



Tinus Giban,MM
Dr. Maleachi Riwu
Dr. Yoel Giban

DUKA TAK BERUJUNG

(Tradisi Potong Jari Tangan Masyarakat Suku Dani di Papua Dalam
Terang 1 Tesalonika 4:13-14)

Penulis:

Tinus Giban, M.M
Dr. Maleachi Riwu
Dr. Yoel Giban



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

DUKA TAK BERUJUNG

(Tradisi Potong Jari Tangan Masyarakat Suku Dani di Papua
Dalam Terang 1 Tesalonika 4:13-14)

Copyright @2025 By Tinus Giban, M.M, Dkk.

All right reserved

Penulis

Tinus Giban, M.M

Dr. Maleachi Riwu

Dr. Yoel Giban

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

AtikaNS

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-202-571-0

Cetakan ke-1, Juli 2025

15,5 x 23 cm, iv + 96 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham dan isi buku
dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kata Pengantar

Dengan rendah hati, kami menyajikan buku ini sebagai refleksi dari perjalanan pribadi saya dalam memahami kedalaman kesedihan dan bagaimana Injil berbicara di tengah budaya yang penuh makna. Judul “Kesedihan Tanpa Akhir” muncul dari pengalaman kami dengan kenyataan menyedihkan yang dialami oleh sekelompok masyarakat suku Dani, yang menjalankan tradisi pemotongan jari tangan sebagai tanda rasa duka yang mendalam atas kepergian orang-orang terkasih.

Sebagai penulis yang juga menyukai firman Tuhan, kami merasa terdorong untuk tidak hanya memandang tradisi ini dari jauh atau melalui pandangan orang luar. Kami ingin memahami tradisi ini dari dalam dan melihatnya melalui cahaya Injil. Dalam konteks ini, 1 Tesalonika 4:13–14 menjadi bagian Alkitab yang membantu saya memahami bahwa meskipun kesedihan itu dalam dan menyakitkan, itu bukanlah akhir, tetapi sebuah kesempatan untuk menemukan pengharapan baru yang kuat dan mendalam.

Buku ini tidak bertujuan untuk merendahkan tradisi tersebut, melainkan untuk membuka dialog antara budaya dan iman. Saya yakin bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai mulia yang, jika diterangi oleh kasih Kristus, akan semakin memuliakan Tuhan. Tradisi pemotongan jari, yang terlihat ekstrem bagi banyak orang, sebenarnya menyimpan makna kasih dan pengorbanan yang seharusnya tidak diabaikan.

Kami berharap buku ini dapat memperdalam pemahaman kita, baik dalam menghadapi kenyataan kesedihan maupun dalam melihat bagaimana firman Tuhan berbicara sesuai konteks. Semoga setiap halaman membawa pembaca untuk merenung lebih dalam, serta menumbuhkan empati, harapan, dan kasih yang sejati saat menghadapi kehilangan.

Salam kasih,

Dr. Maleachi Riwu, M.Th

Wamena, 2025

Daftar Isi

Kata Pengantari

Daftar Isi iii

Bagian 1.

Pendahuluan1

Bagian 2.3

Duka Cita3

A. Pengertian3

B. Dasar hukum atas kematian (kedukaan)6

C. Periodisasi kematian dan dukacita8

D. Empat macam ritus sosial berhubungan dengan kematian---8

E. Teori-teori tentang eksistensi ritus ekspresi dukacita dalam masyarakat 12

F. Patologi dukacita 14

G. Tahap-tahap dukacita 15

H. Aspek-aspek yang memengaruhi dukacita 19

Bagian 3.

Tradisi Potong Jari (Iki Paleg) Bagi Masyarakat Suku

Dani 23

A. Gambaran umum suku Dani 23

B. Tradisi Iki Paleg suku Dani di Papua 28

Bagian 4.

Kitab 1 Tesalonika 4:13-14 45

A. Latar belakang 1 Tesalonika 45

B. Analisis leksikal 1 Tesalonika 4:13 49

Bagian 5.

Inkulturasasi Pengharapan (Tradisi Iki Paleg Dalam Terang 1 Tesalonika 4:13-14) -----	53
--	----

Bagian 6.

Sikap Atau Respon Terhadap Dukacita -----	89
--	----

Bagian 7.

Penutup -----	93
----------------------	----

A. Kesimpulan -----	93
---------------------	----

Daftar Pustaka -----	95
-----------------------------	----

Profil Penulis -----	101
-----------------------------	-----



Bagian 1.

Pendahuluan

Dukacita akibat kematian merupakan kenyataan universal yang dialami oleh semua orang. Di setiap budaya, duka menunjukkan bentuknya masing-masing, seperti air mata, jeritan, atau bahkan perilaku fisik yang sangat dramatis. Di kalangan masyarakat suku Dani di Papua, cara mereka mengekspresikan duka adalah melalui tradisi potong jari tangan (Iki Paleg). Ini adalah praktik sakral yang dilakukan kebanyakan oleh kaum perempuan sebagai simbol cinta dan kehilangan yang dalam kepada keluarga yang telah meninggal. Tradisi ini bukan hanya sekadar tindakan fisik, melainkan juga sebuah bahasa yang mencerminkan rasa kehilangan yang mendalam, sebuah duka yang tak terbatas oleh waktu, tetap hidup meskipun terluka dan kehilangan.

Namun, bagaimana kita seharusnya memahami duka seperti ini dalam konteks iman Kristen? Bisakah harapan akan kebangkitan mengubah cara kita mengekspresikan duka yang mendalam? Apakah Alkitab menghilangkan nilai-nilai budaya, ataukah sebaliknya, memberikan pemahaman

baru yang lebih lengkap? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fondasi teologis dari buku ini.

Dalam surat yang ditujukan kepada jemaat di Tesalonika, Rasul Paulus menulis: "Kami ingin kamu tahu tentang mereka yang telah meninggal, supaya kamu tidak bersedih seperti orang lain yang tidak punya harapan." (1 Tesalonika 4:13-14). Ayat ini tidak menginstruksikan kita untuk tidak berduka, melainkan mengundang kita untuk mengalami duka dengan penuh harapan, sebuah cara baru dalam menghadapi kehilangan. Dari hal tersebut, iman Kristen menawarkan cara pandang baru terhadap kematian dan dukacita, yakni berdasarkan pada kebangkitan Kristus dan janji kehidupan kekal.

Oleh karenanya, buku ini berusaha menghubungkan dua hal penting, yaitu: budaya dan iman, tradisi leluhur serta cahaya Injil. Tradisi potong jari tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang perlu dihakimi, tetapi juga sebagai ungkapan manusia yang menghadapi kenyataan kematian tanpa cahaya Injil. Namun, dengan pernyataan cinta dan harapan melalui Kristus, tindakan simbolik ini diarahkan untuk pemahaman lebih dalam mengenai penghiburan eskatologis bahwa kematian bukanlah akhir, dan mereka yang telah tidur dalam Yesus akan bangkit dalam kemuliaan.

Penulis mengajak pembaca untuk merenung secara kontemplatif dan reflektif, mengamati dengan kepekaan antropologis dan ketajaman teologis bahwa setiap budaya memiliki unsur pencarian akan hal yang ilahi. Oleh karena itu, ketika terang firman Tuhan menerangi, budaya tidak ditolak, melainkan ditebus dan ditingkatkan.

Dengan pendekatan pastoral dan misiologis, buku ini bukan hanya membahas satu tradisi tertentu, tetapi juga mengajak gereja untuk hadir secara kontekstual, memberitakan kasih Kristus dengan menghormati nilai-nilai budaya lokal dan membimbing orang dari duka yang tak berujung (akhir) dengan mengorbankan jari tangan menuju harapan yang abadi melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib.



Bagian 2.

Duka Cita

Duka merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang, dalam hidupnya, pasti pernah merasakan kehilangan, kesedihan, atau perpisahan yang sangat menyakitkan. Meskipun merupakan pengalaman yang sulit, rasa duka memiliki arti dan fungsi yang penting dalam proses penyembuhan emosional dan spiritual. Duka bukan hanya perasaan negatif, melainkan juga cerminan cinta, empati, dan ikatan yang mendalam terhadap sesuatu atau seseorang yang berarti.

A. Pengertian

Kata "*berdukacita*" dalam bahasa Yunani terdapat dua kata yang mengartikan kata berdukacita. Pertama, kata "*πενθοῦντες*" dari kata "*πενθέω*", artinya berdukacita, mengeluh, meratapi dan bersedih hati secara mendalam.¹ Kata *pentheo* lebih kepada dukacita secara rohani, misalnya

¹ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal 129

dukacita karena dosa (Mat 5:4). Kedua, kata "*lupesthe*" dari kata "*lupe*" artinya perasaan sakit, kesakitan, berdukacita.² Kata ini berhubungan dengan dukacita jasmani, misalnya karena kematian seseorang. Kata inilah yang dipakai dalam 1 Tesalonika 4:13.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata berdukacita diartikan sebagai keadaan bersedih, bersusah hati.³ *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* memaparkan bahwa kedukaan merupakan sebuah penderitaan batin yang mendalam karena sebuah peristiwa kehilangan.⁴ Menurut Wolfgang Bock Kastowo, kedukaan adalah reaksi sehat terhadap kehilangan orang atau situasi yang menimpa dan tidak merupakan reaksi oleh tubuh yang sakit.⁵

Menurut para psikolog

Seorang psikolog Judy Tatelbaum yang mendeskripsikan berdukacita sebagai perasaan yang dialami seseorang yang mengalami dukacita sebagai perasaan yang kuat dan kompleks, sampai memengaruhi psikologis, sosial dan keadaan fisik orang yang mengalaminya.⁶ Bahkan menurut Hastuti R mencatat, bahwa dukacita yang terjadi karena ketidakberdayaan seseorang untuk menghadapi realitas hidup yang mengakibatkan seseorang kaget, hancur dan remuk hatinya.⁷

Kemudian kedukaan menurut Shear & Mansoer diartikan sebagai respon dari kehilangan yang memiliki dua sifat, yaitu: unit dan holistik. Unik karena kedukaan bersifat personal, situasional dan kontekstual karena pengalaman setiap individu dalam berduka sangat berbeda.

2 *Op-Cit*, 101

3 W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 261

4 Merriam Webster, *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, (California: The University of California, 1983), 191

5 Wolfgang Bock Kastowo, *Berdukacita Dan Bersungkawa*, (Jogyakarta: Kanisius, 2021), 16

6 *Ibid*, 7

7 Hastuti, R, *Makna Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5:1-12*, (Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 2013), 7–13.

Holistik karena kedukaan dapat berpengaruh terhadap seluruh aspek dalam kehidupan individu yang mencakup aspek fisik, mental, sosial dan aspek spiritual.⁸ Kedukaan holistik memiliki gejala seperti: menangis, gangguan tidur, perasaan kosong, rasa bersalah, kemarahan, mimpi buruk, salah penialian, perasaan kesepian, stress, penolakan, depresi, muram, tertekan, putus asa, penyesalan, kehilangan minat dan adanya rasa kesulitan untuk memulai aktifitas seperti biasanya.⁹

Menurut teolog;

Menurut J.Wesley Brill, maksud kata berdukacita dalam nasehat rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika, adalah bukan supaya mereka menahan dukacita sebab mereka sedang mengalami dukacita, melainkan ia meminta supaya mereka bersukacita karena kemenangan penuh yang telah diperoleh Tuhan Yesus untuk kita. Mereka yang sudah meninggal dunia dengan percaya kepada kristus berarti hanya tidur saja (beristirahat Why 14:13) dan nanti akan dibangkitkan pada kedatangan-Nya yang kedua. Karena itu, orang percaya tidak perlu berdukacita seperti orang-orang yang tidak mempunyai pengharapan. Karena kita yang percaya telah dipersatukan dengan Kristus, baik dalam kehidupan maupun dalam kematian (Fil 1:23; 2Kor 5:7-9). Keyakinan dan kepastian ini didasarkan pada kebangkitan Kristus (1 kor 15:22).¹⁰

Kemudian menurut J.L Ch Abineno, kedukaan adalah sikap atau reaksi kita terhadap kematian dari orang yang kita cintai. Itu berarti kedukaan lebih dari penderitaan: kedukaan tidak saja terbatas pada apa yang kita rasakan, kedukaan juga mencakup apa yang kita

8. Tri Julianti & Hermien Laksmiwati, *Pengalaman Kedukaan Pasca kehilangan Anggota Keluarga Akibat Covid-19*, Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 8, No 9, Tahun 2022), 74

⁹ L.P Wardani & D. Panutun, *Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal*, (Jurnal Kenosis, No 6 Vol 1, Tahun 2020), 43-63

¹⁰ Jhon Wesley Brill, *Tafsiran Surat Tesalonika*, Bandung: Yayasan kalam Hidup, 2008), 75

pikirkan. Apa yang kita ingini (kehendaki), malahan juga apa yang kita kerjakan atau lakukan.¹¹

Dari semua penjelasan di atas, kata kedukaan dapat diartikan sebagai respon seseorang atas kehilangan orang yang dikasihi yang disertai dengan sifat yang unik dan holistik.

B. Dasar hukum atas kematian (kedukaan)

Kematian (kedukaan) merupakan hal yang pasti dan tidak bisa dihindari untuk setiap orang. Ini adalah titik akhir dari eksistensi di dunia serta awal dari perjalanan menuju kehidupan yang berikutnya, sesuai dengan keyakinan setiap individu. Meskipun seringkali menimbulkan ketakutan, kesedihan, dan rasa kehilangan, kematian juga mendorong manusia untuk merenungkan arti hidup, hubungan dengan orang lain, dan kesiapan spiritual dalam menghadapi akhir hidup. Mengerti tentang kematian tidak berarti menyerah pada kesedihan, tetapi menjadi sebuah kesempatan untuk memperdalam arti hidup dan meningkatkan rasa empati terhadap orang lain.

Ketika TUHAN selesai membuat taman di Eden, maka TUHAN Allah mengambil manusia dan menempatkannya dalam taman itu untuk mengusahakan dan memelihara tamannya (Kej 2:15). Dan sebagai pedomannya, TUHAN Allah memberikan perintah atau aturan hukum. Jenis hukum ini masuk dalam kategori hukum apodiktik. Hukum apodiktik adalah kategori hukum yang berbentuk perintah langsung (mutlak), umum tanpa syarat khusus (konteks tertentu) dan disertai konsekuensi mutlak.¹² Jenis hukum inilah yang diterapkan kepada Adam dan Hawa. Sebab pada waktu mereka melanggar sistem hukum ini, maka pada saat itu juga ketetapan permisif sebagai akibatnya mulai diberlakukan, yaitu kematian. Salah satu jenis kematian dimaksud, ialah kematian jasmani (Kej 2:16-17).

¹¹ J. L Ch Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, (2007), 1

¹² Dianne Bergant & Robert J.Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, THN 2002, hal 104

Sebab atas sistem hukum ini sudah mulai berlaku dan tidak bisa dicancel atau di diganti penerapannya oleh siapa pun termasuk Allah. Upah dosa telah berakibat maut..." (Roma 6:23). Oleh karena itu, kematian bukanlah direncanakan oleh Allah namun sebagai akibat pelanggaran Adam dan Hawa terhadap hukum-Nya. Inilah yang menjadi dasar mengapa kematian dan dukacita ada. Dengan demikian, kematian tubuh jasmaniah ini telah menjadi sebuah realitas yang tidak bisa dihindarkan oleh siapa pun. Dalam pemikiran yang sama, pengkhotbah berkata: "Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya. Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal" (Peng 3:1-2a).

Hukum kematian sudah diberlakukan bagi Adam-Hawa sebagai kepala federal dan keturunan-nya. Hukum ini akan berlaku hingga pada kedatangan-Nya kembali (1 Tes 4:13-17).

Dengan diberlakukannya hukum ini, maka dukacita akan selalu bersama hidup manusia di bumi ini, meski ada pengecualian untuk orang-orang tertentu. Kehilangan orang yang dikasihi selalu menjadi peringatan akan dosa yang mengerikan dan mematikan ini. Itulah sebabnya selalu diiringi dukacita yang mendalam bagi keluarga yang masih hidup. Judy Tatelbaum menyatakan, kehilangan orang yang dikasihi akan meninggalkan dukacita yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan.¹³ Ahli psikologis mendeskripsikan perasaan mereka yang mengalami dukacita sebagai perasaan yang kompleks, sampai mempengaruhi aspek fisik, aspek psikis (mental), aspek sosial, aspek budaya dan aspek spiritual (rohani).¹⁴ Mengutip dari Wiryasaputra, bahwa "pengalaman kedukaan bersifat universal, tanpa melihat status pekerjaan, kedudukan, suku bangsa, warna kulit, asal-usul, agama dan tempat tinggal", bahwa tak ada satu orang pun di bumi ini sanggup menaklukan rasa duka yang hadir apalagi mengabaikannya, sebab

¹³ Judy Tatelbaum, *The Courage To Grieve, Creative Living, Reovery, And Growth Through Grief*, (New York: Lippincott And Crowell, 1980), 5

¹⁴ *Ibid*, 7

peristiwa dukacita tersebut mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku manusia.¹⁵

C. Periodisasi kematian dan dukacita

Dalam ketetapan Allah, Ia tidak menetapkan suatu rencana kematian (kedukaan) bagi manusia. Pada prinsipnya, Allah menciptakan segalam sesuatu termasuk manusia adalah sangat baik (Kej 1:31). Dan bagi manusia bukan hanya baik, tetapi juga dengan tujuan kekal (Kej 2) Namun Ketika manusia tidak menaati perintah berhubungan dengan larangan memakan buah dari pohon kehidupan tentang yang baik dan yang jahat. Setelah Hawa dan Adam memakan buah tersebut, dan konsekuensi, adalah penetapan hukum kematian bagi Adam-Hawa dan keturunannya hingga sekarang (Kej 2:16-17).

Sehingga periodisasi kematian dan kedukaan sudah dimulai sejak kejatuhan Adam dan Hawa sampai kepada pengangkatan orang-orang benar pada kedatangan-Nya di atas awan-awan (1 Tes 4:13-18).

D. Empat macam ritus sosial berhubungan dengan kematian

Pengaruh terhadap aspek-aspek tersebut juga berpengaruh terhadap ekspresi dukacita yang dialami. Itulah sebabnya, setiap orang, suku atau daerah memiliki tradisi yang unik dan berbeda-beda dalam mengekspresikan dukacita atas kematian keluarga, sahabat yang dikasihi.

Menurut teori interaksionisme simbolik, bahwa interaksi simbolik mengarah pada karakter khas dan unik dalam hubungan antar sesama manusia. Unik terwujud dalam bentuk, bahwa setiap orang, suku memiliki keunikan dan perbedaan dalam menginterpretasikan

¹⁵ Bagaskoro Bisono Putro, Ananda Salsabila Nadira, *Makna Dibalik Tradisi Niki Paleg Suku Dani di Papua*, (Jurnal Media & Komunikasi, Tahun 2019, Vol 3), No 2, 2

perbuatannya¹⁶. Misalnya, ada yang mengekspresikan dengan cara mandi lumpur, menangis dan tidak makan, dengan durasi waktu yang berbeda pula. Contoh, ada yang berdukacita selama satu Minggu, satu bulan atau berbulan-bulan.

Ekspresi-ekspresi itu didorong oleh suatu tujuan, seperti yang dikemukakan oleh Max Weber, bahwa tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh suatu individu, kelompok memiliki alasan atau tujuan tertentu.¹⁷, yaitu sesuai dengan pengalaman, kepercayaan, seperti yang dikemukakan Max Weber mengemukakan empat macam tindakan sosial, yaitu¹⁸

1. Tindakan Tradisional

Tipe tindakan sosial ini bersifat nonrasional. Karena dalam teori ini menganut, bahwa segala tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah mengakar secara turun-temurun dan akan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tindakan-tindakan ini berbeda di setiap daerah dan suku. Misalnya ada yang menangis, ada yang melantunkan sair-sair kehidupan untuk yang meninggal.

Suku Dani yang memiliki satu tradisi yang sangat tidak lazim dan ekstrim, yaitu tradisi Iki Paleg (potong ruas jari tangan). Seorang Dani merelakan ruas jarinya dipotong atas dasar rasa sakit atau dukacita yang mereka alami akibat kematian anggota keluarga.

Perpaduan keyakinan dan adanya dorongan yang kuat dalam diri (cinta) atau disebut sebagai sugesti melahirkan perilaku yang nonrasional (tindakan sosial yang tidak lazim). Sugesti dapat dipahami sebagai tingkah laku yang mengikuti pola-pola yang berada di dalam dirinya, yaitu ketika seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dalam dirinya lalu diterimanya dalam bentuk sikap dan perilaku

¹⁶ G.H Mead dan Herbert Blumer, *Interaksionisme Simbolik Poloma*, (Jakarta: Gramedia, 2004), 257

¹⁷ Nur Aisa Basri, *Tindakan Niki Paleg Suku Dani Papua*, (Makassar: Jurnal Komunikasi Dan Media UNiv Negeri Makassar, tahun 2011, Vol 3, No 2), 4

¹⁸ Nur Aisa Basri, *Ibid*, 4

tersebut. Dari sugesti tersebut, kemudian memunculkan norma-norma dalam kelompok, prasangka- prasangka sosial (*social prejudices*), norma- norma (susila), dan sebagainya.¹⁹

Berdasarkan analisis di atas, kita dapat memahami bahwa ketika seseorang suku Dani sedih karena kehilangan salah satu anggota keluarga mereka, maka tindakan nonrasional yang dilakukan untuk mengungkapkan kesedihannya, adalah melalui tindakan Iki Paleg mereka. Sehingga, Tindakan itu dapat disebut sebagai kebiasaan yang sudah lasim.

2. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tanda itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, idiologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Semua tindakan ditentukan oleh kondisi-kondisi emosional individu sebagai pelaku tindakan tersebut. Dalam hal ini, keluarga menjadi bagian yang sangat di prioritaskan dalam kehidupan ini, karena mereka adalah kerabat ataupun orang yang selama ini baik, berkesan dan setia mendampingi perjalanan kita. Demikian pula dengan suku Dani yang menganggap, bahwa keluarga, adalah pelengkap serta sumber dari segala bentuk kasih sayang yang mampu kita dapatkan dan nikmati bersama. Ketika seorang anggota keluarga meninggal, maka lenyaplah kebahagiaan dan tergantikan dengan kesedihan.

Tradisi Iki Paleg adalah bentuk ekspresi dukacita yang mendalam akibat meninggalnya anggota keluarga, sehingga tindakan potong ruas jari tangan, adalah tradisi yang mereka pilih untuk dilakukan.

¹⁹ Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 68

3. Tindakan rasionalitas instrumental

Tingkat rasionalitas paling tinggi ini meliputi dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Teori ini berkata, bahwa tradisi *Iki Paleg* adalah tindakan yang dilakukan Suku Dani secara sadar berdasarkan kebiasaan yang telah turun-temurun dalam bentuk pemikiran mereka. Anggota suku Dani sangat tidak sanggup untuk menerima kenyataan dan melepaskan kepergian keluarga mereka begitu saja, sehingga pertimbangan potong jari pun diambil sebagai bagian dari instrumen agar mereka terhindar dari pemikiran untuk melakukan hal yang lebih fatal, bencana kematian yang sama, atau terpenuhinya keyakinan mereka akan kehadiran roh orang yang telah meninggal dalam honai adat.

4. Tindakan rasionalitas nilai

Menurut teori ini tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam arti, nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkat dan lain sebagainya ketika mereka melakukan sebuah tindakan. Tradisi ini dilakukan suku Dani karena didorong oleh nilai kepercayaan, yaitu: 1) roh orang yang telah meninggal dunia tetap berada di dalam honai adat suku Dani hingga luka pada jari yang dipotong sembuh; 2) sebagai usaha untuk menghindari bencana dan musibah yang dianggap telah menjadi faktor kerabatnya meninggal agar tidak kembali lagi menimpa yang lainnya; 3) *Iki Paleg* atau potong jari dimaknai sebagai bentuk, bahwa jika mereka melakukannya, maka seakan-akan mereka juga pergi bersama anak atau kerabat yang telah meninggal; 4) selain itu, dengan memotong jari-jari mereka akan dianggap bahwa mereka telah merelakan kepergian kerabat mereka yang telah meninggal secara resmi.

E. Teori-teori tentang eksistensi ritus ekspresi dukacita dalam masyarakat

Ritus berkabung adalah elemen penting dalam kebudayaan manusia yang menunjukkan bagaimana sebuah masyarakat memahami kehilangan dan kematian. Dengan kemajuan ilmu sosial dan antropologi, berbagai pandangan telah muncul untuk menjelaskan keberadaan dan peran dari ritus ini. Pandangan tersebut berusaha menjelaskan bagaimana ritus berkabung tidak hanya berfungsi sebagai cara individu mengekspresikan emosi, tetapi juga sebagai alat sosial yang memperkuat solidaritas, menetapkan norma, serta membantu komunitas dalam merapikan kehidupan setelah mengalami kehilangan. Dengan mempelajari berbagai pandangan ini, kita dapat menemukan makna yang lebih dalam di balik cara berkabung yang beragam di masing-masing budaya.

1. Teori psikolog

Sebagaimana yang disampaikan para psikolog, bahwa perasaan dukacita yang dialami seseorang memengaruhi psikologis, sosial dan keadaan fisik orang yang mengalaminya.²⁰ Lebih lanjut dipertegas oleh Shear & Mansoer, bahwa kedukaan diartikan sebagai respon dari kehilangan dengan sifat yang unit dan holistik. Unik karena kedukaan bersifat personal, situasional dan kontekstual karena pengalaman setiap individu dalam berduka sangat berbeda. Holistik karena kedukaan dapat berpengaruh terhadap seluruh aspek dalam kehidupan individu yang mencakup: aspek fisik, mental, sosial dan aspek spiritual.²¹

2. Teori Interaksionisme simbolik

Menurut teori Interaksionisme Simbolik Poloma oleh G. H. Mead dan Herbert Blumer mengatakan, bahwa interaksi simbolik mengarah

²⁰ *Ibid*, 7

²¹ Tri Julianti & Hermien Laksmiwati, *Pengalaman Kedukaan Pasca kehilangan Anggota Keluarga Akibat Covid-19*, (Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 8, No 9, Tahun 2022), 74

pada karakter khas dan unik dalam hubungan antar manusia.²² Hal unik tersebut terwujud dalam bentuk bahwa setiap orang, suku memiliki keunikan dan perbedaan dalam menginterpretasikan perbuatannya. Begitupula dengan masyarakat suku Dani di Papua yang mengartikan sebuah peristiwa menyedihkan layaknya kematian melalui sebuah simbol yang menampakkan bentuk perbuatan Iki Paleg. Simbol tersebut dijadikan sebagai isyarat atas rasa dukacita dalam berkomunikasi sehingga tidak perlu diutarakan dengan menggunakan kata-kata.

3. Ilmu sosiologi

Dalam ilmu sosiologi, setiap tindakan sosial memiliki tujuan dan faktor yang berpengaruh sehingga kita mampu memahami alasan tindakan tersebut. Max Weber merupakan salah satu tokoh sosiologi yang mengemukakan tentang tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang. Menurutnya, tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok memiliki alasan tertentu dan memahami tindakan tersebut adalah hal yang baik dalam mengetahui realitas sosial. Tindakan manusia dapat dipahami sebagai perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai *tujuan tertentu*.²³

4. Teori kepercayaan (belief theory)

Teori ini merujuk kepada pendekatan tentang bagaimana keyakinan terbentuk, dipertahankan yang berpengaruh terhadap tindakan manusia.

Dalam teori ini berkata, tindakan seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan yang diyakini. Oleh karena itu tindakan-tindakan yang ada adalah untuk mencapai tujuan dari keyakinan dimaksud. Itulah sebabnya, tindakan-tindakan tersebut merupakan representasi fundamental dari keyakinan itu sendiri. Sehingga tindakan dalam

²² *Ibid*, 9

²³ Nur Aisa Basri, *Tindakan Niki Paleg Suku Dani Papua*, (Makassar: Jurnal Komunikasi & Media Univ Negeri Makassar, Tahun 2011, Vol 3, No 2), 4

mengekspresi dukacita dengan cara tertentu juga diselaraskan dengan tujuan dari keyakinan dimaksud.

F. Patologi dukacita

Disetiap kedukaan terdapat gejala-gejala, yang secara umum terbagi atas empat, sebagai berikut:

1. Bentuk respon (gejala) atas kematian

Dalam teori psikoanalitik, Freud memaparkan dua bentuk respon (gejala) atas kematian seseorang yang dikasihi.

a. Mourning

Mourning adalah bagian dari proses psikologis yang wajar ketika seseorang kehilangan orang yang dicintainya. Orang tersebut menyadari bahwa ia telah kehilangan, dan dengan waktu serta pengolahan emosinya, ia sedikit demi sedikit melepaskan keterikatan emosional dan kembali ke cara berfungsi yang biasa.

b. Melancholia

Di sisi lain, melancholia adalah reaksi yang tidak sehat di mana seseorang tidak sepenuhnya menyadari apa yang telah hilang. Ini menunjukkan adanya interaksi bawah sadar yang rumit antara cinta, kehilangan, dan perasaan negatif terhadap objek yang hilang. Akibatnya, perasaan kehilangan menjadi bagian dari jiwa, menyebabkan rasa rendah diri, penyesalan yang mendalam, dan terkadang kebencian terhadap diri sendiri.²⁴

2. Kedukaan tertunda

Seseorang yang menahan melepaskan air matanya karena suatu alasan, akan berdampak pada aspek psikologi yang bisa dialami karena ia harus memaksa dirinya terlihat kuat dan tegar, sekalipun hatinya

²⁴ Sigmund Freud, *Trauer und Melancholie*, dalam *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*, Volume XIV (1914–1916), Hogarth Press & Institute of Psycho-Analysis, thn 1917

menderita. Sebagai akibatnya, proses kesembuhan batin juga ikut tertunda.

3. Kedukaan yang dihindari

Seseorang yang membenamkan perasaan dukacita yang mendalam dengan tidak berekspresi secara penuh sehingga tidak mengalami kedukaan secara utuh dan sempurna.

4. Kedukaan Kronis

Gejala dukacita ini berlawanan dengan *avoided grief*, bahwa seseorang akan terus-menerus meratapi kehilangan keluarganya dan mengisolasi diri, bahkan bisa mengalami kepahitan karena lasan-alasan tertentu.²⁵

G. Tahap-tahap dukacita

Elizabeth Kubler Ross dalam bukunya "*On Death and Dying*" mengemukakan teori tentang lima tahap dukacita,²⁶ yaitu:

1. Denial (Penyangkalan)

Tahap ini muncul sebagai reaksi pertahanan diri dengan cara sengaja mengingkari realitas.²⁷ Respons seperti ini sering kali muncul karena realitas itu terlalu berat untuk ditanggung oleh jiwa. Berita kematian terasa tidak nyata, seperti mimpi, karena otak tidak mampu menghadapi. Dalam tahap ini, tanpa disadari denial sedang menolong seseorang yang berduka untuk mengelola perasaan, memberinya waktu untuk sedikit berjarak dengan dukacitanya. Tahap ini membawa anugerah tersendiri karena secara natural seseorang akan mampu menerima tekanan hanya sebatas kekuatannya saja. Bila tahap ini tidak

²⁵ Geoanni & Taufik, *Op-Cit*, 56

²⁶ Budi Widiyanto, "*Lelaku: memahami Pengalaman Menghadapi Kematian Lansia Jawa*", *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol 2, No 2 (2018), 123

²⁷ Anna Yunita, Made Diah Lestari, *Proses Grieving Dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga Berstatus HIV Positif Yang Tertular Melalui Suami*", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 4, No 2 (2017), 223

hadir, munculnya emosi yang membludak dengan begitu tiba-tiba bisa sangat mengguncangkan.

2. Anger (marah)

Tahap kemarahan merupakan reaksi karena perasaan ketidakadilan atas kondisi yang dialami.²⁸ Tahap ini sering disertai pertanyaan, seperti, apa salahku? Mengapa kamu tega meninggalkan aku? Aku tidak siap? Mengapa kamu tidak menjaga diri baik-baik?" Kemarahan bisa tertuju pada diri sendiri yang tak berdaya mencegah musibah yang datang, atau pada situasi, atau tentu saja pada Tuhan. "Di mana Tuhan ketika kesulitan ini datang? Bila Dia Tuhan yang Mahakuasa, mengapa Dia tidak berkuasa mencegah kematian suamiku?"

Penelitian Dr. Jill Bolte Taylor, seorang neuroanatomist dari Harvard Medical School, menemukan bahwa sesungguhnya ketika peristiwa yang memicu emosi terjadi di lingkungan kita, akan terjadi proses kimiawi di otak sebagai responsnya. Namun, diperlukan hanya 90 detik untuk membuat seluruh reaksi kimiawi itu tersapu keluar dari sistem tubuh kita. Dr. Taylor menyimpulkan, bahwa emosi akan selalu datang dan pergi dengan cepat. Namun, bisa saja seseorang tetap merasa marah atau sedih berkepanjangan karena dipicu oleh pikiran-pikiran yang terus menstimulasi munculnya emosi tersebut.

3. Bargaining (Tawar-menawar)

Fase tawar-menawar merupakan tahapan negosiasi untuk mendapatkan kondisi hidup yang diharapkan.²⁹ Pikiran yang terus melayang ke masa sebelum dukacita... "Kalau aku lebih banyak berbuat baik, akankah semua ini berubah jadi sekadar sebuah mimpi buruk?" atau "Kalau saja aku lebih memahami dirinya, mungkinkah dia akan

²⁸ Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, *Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali*, Jurnal psikologi Udayana, No 1 (2018), 216

²⁹ Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, *Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali*, Jurnal psikologi Udayana, No 1 (2018), 216

lebih sehat dan lebih kuat bertahan...?” Rasa bersalah adalah emosi yang umumnya mendasari fase ini. Kalimat seperti “Tuhan, tolonglah...aku akan lakukan apa pun agar dia kembali...” merupakan respons khas yang dapat muncul juga di fase ini.

Sama seperti pada fase yang lain, penting untuk menerima emosi yang muncul. Rasa bersalah dan tawar-menawar yang dilakukan adalah bagian upaya untuk keluar dari rasa sakit akibat kehilangan, upaya mengalihkan diri dari kepedihan yang sebenarnya. Mereka yang berduka tahu bahwa tawar-menawar tak akan mengembalikan orang yang dikasihinya, tetapi tetap melakukannya selama beberapa waktu karena dapat memberi kelegaan walau sesaat.

4. Depression (Depresi)

Pada tahap ini seseorang yang mengalami dukacita akan mengalami kehilangan gairah untuk hidup.³⁰ Perasaan kosong mulai muncul dan dukacita mulai terasa makin dalam. Namun, penting untuk dipahami bahwa depresi yang muncul tidak berhubungan dengan penyakit mental. Ini adalah respons wajar atas rasa kehilangan yang begitu dalam. Ada rasa enggan menghadapi hari. Rasanya ingin terus berada dalam kegelapan dan kesedihan. “Apa gunanya melanjutkan hidup? Apa artinya semua ini bila hanya dihadapi sendiri? Tidak ada alasan untuk bangkit dari tempat tidur. Mengapa harus makan? Kondisi seperti ini pernah dialami oleh raja Daud, yaitu pada waktu anak yang dilahirkan bekas istri Uria-Batsyeba bagi Daud sakit, ia berpuasa dengan tidak mau makan, berbaring di tanah hingga anak itu mati (2 Sam 12:14-19).

Dalam situasi ini, banyak orang yang terdorong untuk menolong agar yang berduka tidak jatuh dalam depresi. Misalnya, para tua-tua yang di rumah Daud ingin menolong Daud keluar dari situasi tersebut (2 Sam 12:17). Sebab pada dasarnya orang menganggap kondisi

³⁰ Etik Anjar Fitriani, *Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikatif Terapeutik Dalam Pemuliharaan Trauma Korban kekerasan terhadap Istri di Rifka Anisa Woamn’s Crisis Center Yogyakarta)*, Prifetik: Jurnal Komunikasi, Vol 10, No1 (2017), 87

tersebut sebagai yang menyedihkan, tidak wajar, dan perlu diperbaiki. Padahal, ini merupakan fase yang dihadapi setiap orang yang berduka. Justru tidak wajar bila kepedihan semacam ini tidak menimbulkan depresi.

5. Acceptance (Penerimaan)

Banyak yang mengira acceptance terjadi ketika kita bisa menerima kehilangan dan menganggapnya sebagai peristiwa yang biasa saja.³¹ Namun, acceptance bukanlah seperti itu. Tahap ini adalah tentang menerima kenyataan bahwa dia yang kita kasihi telah meninggalkan kita selamanya. Kita tak akan pernah menyukai realitas ini atau merasa baik-baik saja. Namun, pada akhirnya kita akan menerimanya dan belajar untuk hidup berdampingan dengan rasa kehilangan ini. Kita mungkin akan berhenti marah kepada Tuhan, berhenti mencari jawaban, dan menerima bahwa memang sudah waktunya kekasih hati kita pergi. Sementara bagi kita, inilah waktunya untuk sembuh.

Dengan berjalannya waktu, ketika kita sedikit demi sedikit belajar hidup berdampingan dengan realitas, kita akan melihat bahwa ada hal-hal yang perlu diselaraskan karena hidup telah berubah selamanya. Kita perlu mengatur ulang peran kita, melepaskan tanggung jawab yang tak bisa kita pikul, dan melakukan penyesuaian lainnya.

Acceptance adalah proses yang membutuhkan waktu. Griefing antara satu orang dengan yang lainnya berbeda karena sifatnya yang sangat personal.

Dari semua pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa tindakan Iki Paleg suku Dani tidak masuk sebagai tindakan yang wajar seperti dalam teori-teori dan tindakan di atas, namun sebagai perbuatan yang mengandung unsur sinkretisme.

³¹ Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, *Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali*, Jurnal psikologi Udayana, No 1 (2018), 216

H. Aspek-aspek yang memengaruhi dukacita

Beberapa aspek yang memengaruhi akibat kehilangan orang yang dikasihi, yaitu: 1) aspek psikis (munculnya perasaan takut dan cemas, marah dan rasa bersalah, rasa sakit hati akibat perpisahan, depresi dan tak berdaya, bingung dan tidak dapat berkonsentrasi); 2) aspek sosial (cenderung menarik diri dari lingkungan social);³² 3) aspek spiritualitas (munculnya pergumulan rohani). Menurut Samuel J. Hodges IV dan Kathy Leonard, bahwa banyak orang yang berbalik kepada Tuhan pada saat mereka mengalami dukacita karena kehilangan orang yang dikasihi. Namun tidak sedikit juga orang yang merasakan tidak memiliki gairah berdoa dan membaca firman Tuhan atau malas ke gereja,³³ 4) Tidak mudah menerima, itu sebabnya ada yang menyalahkan Tuhan dengan mengatakan Tuhan itu jahat, mempertanyakan keberadaan Tuhan sebagai Pribadi yang mahakasih dan mengapa Tuhan tidak memberikan kesembuhan atau memperpanjang usia karena usia masih muda,³⁴ 5) timbul perasaan-perasaan seperti rasa berdosa, marah kepada Tuhan, meragukan pemeliharaan Tuhan, meragukan kuasa Tuhan. Hingga pada titik yang ekstrem, seperti menyalahkan diri sendiri karena hubungan dengan yang sudah meninggal tidak harmonis atau kesalahan yang belum diselesaikan dan belum sempat meminta maaf sehingga timbul rasa bersalah yang mendalam, dan juga ada yang menyalahkan orang lain atau keadaan bahkan terjadi penyangkalan atas kenyataan yang sedang terjadi.

Dalam Perjanjian Lama terdapat beberapa realitas kematian yang harus dihadapi. Misalnya, kematian Abaraham (Kej 25:7-11), kematian Yakub (Kej 49:29-50), kematian Musa (Ul 34:1-12), kematian anak-anak Ayub. Peristiwa kematian yang dialami umat Allah dalam Perjanjian Lama, mereka berdukacita yang mendalam namun tidak

³² *Ibid*, 25

³³ Samuel J. Hodges IV & Kathy Leonard, *Grieving With Hope*, (Grand rapid: baker, 2011), 15

³⁴ Runenda, P. C, *Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan yang Holistik*. Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 2013, Vol 14 No.1, 66

terus-menerus larut dalam dukacita tersebut karena pengenalan mereka akan Allah.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, tepatnya setelah peristiwa kebangkitan Tuhan Yesus dari kematian telah memberikan pemahaman yang baru akan makna dari kematian, bahwa kematian bukanlah akhir sebuah kehidupan. Melainkan justru telah menjadi sebuah penghiburan akan kehidupan yang baru bersama Tuhan. Dalam konteks ini, rasul Paulus menasehati jemaat di Tesalonika untuk tidak berdukacita seperti orang-orang yang tidak memiliki pengharapan akan kebangkitan orang-orang percaya dan kedatangan Tuhan Yesus (1 Tes 4:13-15).

Orang-orang yang tidak memiliki pengharapan yang dimaksud rasul Paulus, ialah orang-orang gnostik yang mengajarkan, keselamatan hanya dalam arti pelepasan jiwa dari tubuh. Dan juga aliran Yudaisme yang mengajarkan bahwa hanya mereka yang masih hidup yang akan di bawah ke surga, sedangkan mereka yang sudah meninggal sebelum kedatangan Yesus akan dibangkitkan namun tetap tinggal di dunia ini.

Menghadapi adanya keragu-raguan jemaat yang ditimbulkan oleh ajaran Yudaisme dan paham Yunani di atas, rasul Paulus memberikan pengajaran, "Selanjutnya kami tidak mau saudara-saudara, bahwa kami tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan" (1Tesalonika 4:13).

Oleh karenanya, ide tentang pengharapan bagi orang percaya ini merupakan sesuatu yang revolusioner menurut konteks kala itu. Karena orang-orang Yunani dan golongan Saduki pada umumnya tidak percaya bahwa ada kehidupan kekal setelah kematian (Mat 22:23).

Namun nasehat rasul Paulus ini tidak berarti melarang orang percaya berdukacita sebagai ekspresi kesedihan atas kematian anak, saudara dan keluarga yang dikasihinya. Namun yang dimaksud jangan berdukacita dalam nasehat tersebut, adalah dukacita yang berkepanjangan (terus-menerus bersedih) tanpa pengharapan akan

kebangkitan orang mati. Menurut Marthin Luter dukacita yang berkepanjangan karena tidak memiliki pengharapan sama dengan penyembahan berhala.³⁵ Menurut J. Wesley Brill, mereka yang berduka berlarut-larut ialah beberapa orang Kristen di Tesalonika yang merasa kuatir akan keadaan orang-orang percaya yang sudah meninggal dunia. Apakah mereka yang sudah meninggal tersebut akan mendapat bagian dalam kemuliaan itu apabila Tuhan Yesus datang kembali?³⁶

Selain itu, dukacita yang berlarut-larut yang dibangaun karena keraguan dan penolakan akan keadilan-Nya akan membawa kepada dosa (Rom 8:28). Dukacita yang berlarut-larut juga membuat orang percaya tidak beda dengan orang-orang yang tidak percaya sehingga tidak menjadi teladan bagi mereka. Di sini rasul Paulus ingin melihat adanya perbedaan sikap antara orang percaya dan tidak percaya dalam menghadapi kematian. Kiranya melalui kematian orang percaya dapat menunjukkan perbedaan tersebut, yaitu nampaknya pengharapan akan kebangkitan kepada kehidupan kekal setelah kematian.³⁷

Bukan tanpa alasan rasul Paulus menyampaikan gagasan penting tersebut. Karena di rumah dukalah manusia akan merenung dan menyadari, arti dari sebuah kehidupan (Yak 4:14; Mat 6:27). Di tempat dukalah orang belajar, bahwa Tuhan Yesus berkuasa atas kematian, seperti yang dialami keluarga Marta dan Maria (Yoh 11:4,15,21-25). Di rumah duka pula orang merenung dan menyadari adanya kehidupan kekal setelah kematian. Seperti yang disampaikan C.S Lewis, bila saat ini kita menghadapi dukacita atau bergumul bersama mereka yang sedang berduka, mungkin ini momen yang dianugerahkan bagi kita untuk berhenti sejenak dan merenung, "apa sebenarnya hakekat hidup ini?"³⁸ Menurut Yakubus, hakekat hidup manusia tidak lebih dari hamparan uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap (Yak 4:14). Demikian juga Petrus mencatat, bahwa: "Sebab semua yang hidup

³⁵ Martin Luther, *Katekismus Besar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 21

³⁶ J. Wesley Brill, *Tasiran Surat Tesalonika*, (Bandung: Yayasan kalm Hidup, 2008), 74

³⁷ Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tasiran Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2002), 377

³⁸ C.S Lewis, *A Grief Observed*, (Faber, 2012), 25

adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput, rumput menjadi kering, dan bunga gugur” (1 Pet 1:24). Berdasarkan pengalaman itu, pengkhotbah menemukan alasan, mengapa orang berhikmat senang berada di rumah duka, tetapi orang bodoh senang berada di tempat bersukaria (Peng 7:4).

Suku Dani merupakan salah satu suku yang mendiami daerah lembah Baliem, Kabupaten Jayawijaya- Papua. Suku ini juga memiliki budaya yang sangat terkenal bahkan sampai manca Negara. Diantaranya adalah tradisi Iki Paleg. Tradisi Iki Paleg adalah tradisi potong ruas jari tangan dilakukan ketika ada anggota keluarga meninggal dunia. Tindakan ini umumnya dilakukan kaum perempuan. Karena perempuan diyakini memiliki perasaan yang dalam atas kematian dari pada laki-laki. Dan apabila ada lagi keluarga dekat yang meninggal, maka ruas jari berikutnya yang akan dipotong. Jumlah ruas jari yang dipotong sangat tergantung yang meninggal. Apabila orang tua maka yang dipotong dua ruas jari. Jika anak kecil maka yang dipotong satu ruas jari. Ini dilakukan sebagai wujud dukacita yang mendalam dan juga sebagai rasa empati dan solidaritas kepada anak, keluarga yang meninggal. Bagi sebagian besar suku lain yang melihat tindakan potong ruas jari yang dilakukan suku Dani di Wamena nampak merupakan tindakan yang salah. Namun inilah hikmatnya dalam mengekspresikan dukacita bagi masyarakat suku Dani di Wamena.

Keberanian dalam melakukan tindakan memotong ruas jari tangan bukan tanpa alasan. Sebagaimana telah disebutkan Max Weber, bahwa suatu tindakan, baik ekstrim maupun biasa adalah didorong oleh tujuan tertentu



Bagian 3.

Tradisi Potong Jari (Iki Paleg) Bagi Masyarakat Suku Dani

Indonesia diakui sebagai sebuah negara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi istimewa dari berbagai kelompok etnis. Salah satu tradisi yang menarik perhatian karena keistimewaannya adalah Iki Paleg, sebuah ritual pemotongan jari yang dilaksanakan oleh Suku Dani di Papua. Tradisi ini bukan hanya sebuah tindakan ekstrem, tetapi juga mengandung makna yang dalam terkait dengan kesedihan, penghormatan, dan hubungan sosial di dalam komunitas mereka. Sebelum memberi pendapat mengenai tradisi ini dari sudut pandang luar, sangat penting untuk memahami latar belakang budaya serta nilai-nilai yang mendasarinya.

A. Gambaran umum suku Dani

1. Historis

Suku Dani diyakini berasal dari sebelah Timur, yaitu Yalimo. Suku ini bermigrasi pertama kali ke Lembah Baliem

diperkirakan sekitar ratusan tahun yang lalu. Banyak eksplorasi di dataran Papua yang dilakukan. Salah satu diantara yang pertama, adalah Expedisi Lorentz pada tahun 1909-1910 (Netherlands),³⁹ namun tidak sampai ke Lembah Baliem.

Selanjutnya seorang penyidik asal Amerika Serikat yang bernama Richard Archold. Dia adalah orang luar negeri pertama yang mengadakan kontak dengan penduduk asli yang belum pernah dilakukan Negara lain. Peristiwa ini terjadi sekitar tanggal 23 Juni 1938 saat sedang melakukan penerbangan di atas Lembah Baliem dengan pesawat terbang airnya PBY Catalina 2 bernama Guba II pada saat menjalankan ekspedisi penelitian vegetasi di ketinggian lebih dari 4000 meter. Pada penerbangan ini ia tidak mendarat namun hanya melakukan survei luas danau dari udara. Dari penglihatan tersebut, penduduk Lembah Baliem diperkirakan berjumlah antara 60.000 sampai 100.000 orang.⁴⁰

Kemudian baru pada tanggal 15 Juli 1938 pendaratan peratama kali di danau Habema. Oleh anugerah Tuhan Tim Expedisi bertemu seorang Baliem Bernama Owane'lek Murip dari Walaik yang dalam perjalanan menuju ke Palika atau Balingga. Dan melalui Owane'lek Tim Expedisi mendapat petunjuk untuk bertemu dengan kepada suku Baliem yang Bernama Harit Elopere dan Sagarek Wetipo dan sebagai tanda persahabatan dipotong satu ekor babi untuk makan Bersama. Di Walaik mereka tinggal empat hari dalam Honai.

Kemudian Bersama tiga orang, yaitu Owanelek Murip, Harik Elopere dan Sagarek Wetipo berjalan menuju kampung Olarekma Holima atas melewati kampung Yelekma memotong kali Uwe (Lokasi PLN sekarang) dan tiba di Uelesi. Di sana mereka bertemu dengan kepala suku Mosoarek Lani yang kemudian memberi petunjuk jalan kepada Tim Expedisi ke arah Hitigima untuk bertemu dengan kepala

³⁹ Alpius Wetipo, *Sejarah Injil Masuk Di Lembah Baliem*, Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, thn 2023, hal 8

⁴⁰ *Ibid*, hal 13

suku besar Olokoma Asso, kemudian tim pun berjalan hingga tiba di kampung Pobiatma dan bertemu dengan kepala suku Olokoma Asso.⁴¹

Sebagai tanda penerimaan dan persahabatan, Tim Expedisi menyerahkan sejumlah Jerageken atau Salleken (kulit kerrang cypraea moneta) dan sebuah ikat pinggang kepada kepala suku Olokoma Asso. Dan mereka tinggal di Hitigima selama tiga minggu untuk melakukan pemantauan di Lembah Baliem. Kemudian mereka Kembali ke Habema.

Pada tanggal 19 Agustus 1938 pesawat Guba untuk pertama kalinya mendarat di kali Baliem dekat Minimpo.⁴²

Diketahui penduduk suku Dani adalah petani yang terampil dengan menggunakan alat-alat tradisional, seperti kapak batu, pisau dari tulang binatang, bambo dan tombak kayu. Pengaruh Eropa yang dibawa para missionaris membangun pusat misi pertama di Hetegima sekita tahun 1955. Setelah Belanda mendirikan kota Wamena, maka agama Katolik mulai berdatangan.⁴³

2. Sosial

Suku Dani di Wamena dikenal telah menempati daerah Lembah Baliem sejak ratusan tahun silam, yang hidup sebagai petani dan peternak yang terampil. Mereka selalu hidup berdampingan, saling tolong menolong, misalnya membuka lahan perkebunan. Itulah sebabnya mereka tidak mengenal konsep keluarga namun masyarakat yang berkelompok. Sistem ini terbagi atas tiga jenis, yaitu a) kelompok kekerabatan, yang terdiri dari 3-4 keluarga inti menempati tempat tinggal perumahan; b) paroh masyarakat, merupakan gabungan dari beberapa suku kecil (ukul oak); c) kelompok teritorial, gabungan kelompok keluarga luas dalam kelompok perumahan (uma).

⁴¹ Ibid, hal 14

⁴² Ibid, hal 15

⁴³ Leni Veronika, *Indonesia Jurnal Of Social and Cultural Anthropology*, tahun 2013, 134-135

Mereka juga telah memiliki kemampuan menggunakan perkakas dan alat-alat pertanian tradisional, seperti kapak batu, pisau dari tulang binatang, bambo dan tombak dari kayu galian yang kuat dan berat.

Selain sebagai petani, masyarakat Dani juga mencari makan dengan berburu dan beternak. Hewan favorit suku Dani adalah babi. Itulah sebabnya babi memiliki harga yang sangat mahal.

3. Budaya

Suku Dani merupakan suku yang memiliki kekayaan budaya yang unik dan menantang. Adapun budaya yang ada di suku Dani, yaitu:

a. Tradisi potong ruas jari tangan

Tradisi ini dilakukan sebagai ekspresi dukacita atas kehilangan orang yang dikasihi. Tradisi ini dilakukan dengan benda tajam, seperti pisau, kapak, dengan menggigit ruas jari hingga putus.

b. Tradisi mandi lumpur

Tradisi ini dilakukan sebagai tanda perkabungan atas meninggalnya orang yang dikasihi. Mandi lumpur mempunyai arti, bahwa setiap orang yang meninggal dunia telah kembali ke alam.

c. Upacara Wam Mawe

Upacara ini dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. Tujuannya adalah pertama, untuk menyelesaikan masalah-masalah adat yang terjadi di dalam masyarakat, seperti mas kawin yang belum dibayar, masalah hutang; kedua, memperbaiki tatanan masyarakat dan hubungan internal antara honai adat; ketiga, penghargaan atas persekutuan antar suku-suku dalam sebuah peperangan; keempat, membangun hubungan diplomasi dengan honai adat dari suku lain.

d. Bakar batu

Bakar batu merupakan sebuah kegiatan masak-memasak dengan menggunakan media batu yaitu, batu-batu yang dibakar hingga panas memijar. Sementara batu dibakar dengan api, kaum laki-laki menggali lubang dan memanah babi yang akan dimasak. Sedangkan perempuan menyiapkan bumbu-bumbu, ubi (hipere) dan

sayur-sayuran. Setelah batu panas, batu dimasukkan terlebih dahulu ke dalam lubang yang telah digali dan dialas dengan rumput dan daun pisang.

Di atas batu panas ditutupi daun pisang dan rumput, kemudian babi yang sudah dipanah diletakkan di atasnya yang kemudian ditutupi lagi dengan daun pisang dan rumput. Dan diatas daun pisang tersebut diletakkan sayur-sayuran dan ubi-ubian yang juga ditutupi daun pisang lagi. Di atas daun paling atas ditumpuk lagi batu panas dan terakhir ditutup daun pisang dan alang-alang. Dalam waktu 30-60 menit daging babi, semua ubi dan sayur-sayuran akan matang dengan merata tanpa hangus.

4. Ekonomi

Mata pencaharian utama masyarakat suku Dani adalah bercocok tanam dan beternak babi. Jenis tanaman utama yang dibudidayakan dalam bercocok tanam, seperti tebu, pisang dan ubi manis.

Kemudian ternak babi dalam kandang yang bernama wamai (rumah babi). Bagi masyarakat suku Dani babi berguna untuk: dimakan, darahnya dipakai dalam upacara, tulang dan ekornya dipakai untuk hiasan, tulang rusuk dipakai untuk pisau pengupas ubi, sebagai alat pertukaran, bayar belis, denda dan perdamaian perang suku.

Selain itu, suku Dani juga memiliki kontak dagang dengan menjual sayur-sayuran, ubi-ubian, pisang, alpukat, talas dan hasil bumi lainnya.

5. Demografi

Secara demografi, suku Dani bermukim di lembah Baliem yang dikelilingi oleh gunung-gunung yang indah nan hijau. Lembah Baliem sangat subur dengan pemandangan yang hijau nan indah karena berada di dataran tinggi yang selalu hujan. Sehingga ketersediaan air sangat melimpah. Dengan adanya ketersediaan air dan hujan yang melimpah, kebun-kebun masyarakat tidak lagi disiram seperti kebun-kebun di daerah lainnya.

Untuk menjangkau masyarakat yang ada di balik gunung, dipedesaan harus menggunakan alat transportasi udara (heli dan pesawat) serta mobil strada.

6. Lingkungan

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa daerah lembah Baliem merupakan lembah yang sangat subur dan hijau. Namun dari sisi keamanan masih sangat tidak stabil, yang mana sewaktu-waktu bisa terjadi kerusuhan, peperangan dan pembunuhan. Hal inilah yang menjadi alasan masyarakat pendatang (non pribumi) tidak berani berinvestasi besar.

B. Tradisi Iki Paleg suku Dani di Papua

1. Teori-teori hukum

Teori-teori hukum adat yang relevan untuk memahami tradisi Iki Palek:

a. Teori Kearifan Lokal

Teori yang disebutkan di atas menyoroti betapa pentingnya norma-norma budaya dalam membentuk tingkah laku masyarakat. Bagi suku Dani, hukum adat tidak hanya mengatur tindakan, tetapi juga memberikan makna yang berarti bagi setiap orang. Iki Palek berfungsi sebagai cara untuk mencerminkan solidaritas antar keluarga dan untuk menghormati mereka yang telah meninggal dunia.

b. Teori interaksi simbolik

Teori ini menguraikan cara orang berhubungan dengan simbol-simbol yang ada dalam kultur mereka. Dalam adat Iki Palek, jari bisa dianggap sebagai lambang ikatan keluarga dan kesatuan. Pemotongan jari dilakukan untuk menghormati perasaan kehilangan dan kesedihan yang mendalam, serta berfungsi sebagai tanda penghormatan kepada anggota keluarga yang telah berpulang.

c. Teori fungsi sosial hukum adat

Tradisi memotong jari dapat dipahami sebagai cara sosial yang membantu menjaga stabilitas emosional dalam suatu komunitas. Melalui ritual ini, orang-orang dapat bersama-sama menunjukkan rasa kehilangan, yang pada gilirannya menguatkan hubungan di antara warga masyarakat.⁴⁴

2. Relevansi antar keberadaan hukum adat dan Tradisi Iki Paleg

Hukum adat terdiri dari sekumpulan norma dan aturan yang mengatur perilaku sosial dan budaya masyarakat adat, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberlanjutan hukum adat sangat berkaitan erat dengan komunitas tradisional di Indonesia. Hukum adat dan tradisi merupakan bagian dari warisan budaya yang memegang peranan penting dalam identitas serta kebersamaan masyarakat, yang bertujuan untuk melestarikan dan menjaga keberadaan hukum dan tradisi mereka. Niki Paleg adalah salah satu warisan budaya yang masih hidup dan diakui hingga kini. Ada beberapa keterkaitan antara hukum adat dan tradisi Niki Paleg yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Menjaga identitas budaya

Tradisi Niki Paleg adalah ciri khas suku Dani yang ada di Lembah Baliem. Upacara ini membantu menjaga identitas suku Dani agar tetap hidup dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahkan di era modern ini. Meskipun zaman telah berubah, identitas suku Dani tetap ada. Pelaksanaan tradisi ini sarat dengan nilai-nilai kepercayaan dan norma yang mencerminkan kesetiaan dan kehormatan yang harus dilakukan saat anggota keluarga meninggal.

b. Aturan sosial

Dalam aspek sosial, terdapat aturan yang telah ada sejak lama mengenai pelaksanaan Niki Paleg, termasuk aturan yang harus dipatuhi, siapa saja yang diperbolehkan melakukannya, dan sanksi bagi

⁴⁴ https://pinterhukum.com/tradisi-potong-jari-di-papua-tinjauan-dalam-hukum-adat/?utm_source=chatgpt.com, jumat-20-06-2025

mereka yang melanggar. Tradisi ini merupakan salah satu prinsip yang dipegang oleh suku Dani dan terus dipraktikkan hingga kini.

c. Tujuan

Di berbagai masyarakat adat lainnya, tradisi adat sering dipandang sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Namun, dalam konteks Niki Paleg, tradisi ini tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan konflik, melainkan sebagai bentuk penghormatan, kesetiaan, dan rasa duka yang mendalam terhadap keluarga yang telah kehilangan anggota keluarga. Suku Dani di Papua menempatkan nilai kekerabatan sebagai hal yang sangat penting, mencerminkan keharmonisan, kesatuan, dan kekuatan dalam keluarga. Ketika anggota keluarga dekat meninggal, rasa duka yang dirasakan sangat mendalam, dan itu mengurangi komponen kesatuan dan kekuatan dalam keluarga.

3. Pengakuan dan kekuasaan pelaksanaan tradisi Iki Paleg diakui oleh komunitas adat suku Dani.

Mereka memberikan partisipasi aktif dalam ritual adat dan menjaga tradisi ini sebagai hukum adat mereka. Tradisi ini terus diteruskan dari generasi ke generasi. Selain itu, banyak peneliti yang telah melakukan studi dan menerbitkan penelitian mengenai keberadaan tradisi ini.⁴⁵

4. Sejarah tradisi Iki Paleg pada Suku Dani

Seyogianya asal mula tradisi Iki Palek ini tidak banyak yang menyebutkan dan mengetahui, namun jika dilihat dalam pelaksanaan tradisi ini muncul karena masyarakat suku Dani menganggap tradisi pemotongan jari ini merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan keluarga yang masih hidup sebagai wujud kehormatan, keharmonisan, kebersamaan, dan kecintaan bagi sanak keluarga yang meninggal.⁴⁶

⁴⁵ Eka Putri Kurmiati, dkk, *"Implementasi Hukum Adat Dalam Eksistensi Tradisi Niki Paleg Pada Masyarakat Suku Dani Di Papua,"* Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan, Vol. 3 No. 9. Tahun 2024, hal 3-4

⁴⁶ Hasmika & Suhendro, *Eksistensi Tradisi "Iki Paleg" Suku Dani Pada Masyarakat Pedalaman Papua*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung,

Kepercayaan, nilai-nilai dan pandangan hidup merupakan salah satu elemen yang membentuk sistem pengetahuan lokal. Elemen ini melibatkan unsur-unsur kepercayaan, sosial budaya, agama, penghormatan, kerendahan hati dan saling berbagi. Unsur-unsur ini begitu kental memengaruhi cara pandang masyarakat suku Dani. Suku ini melaksanakan tradisi ini karena dianggap sebagai simbol persatuan dalam keluarga, suku, dan sejarah mereka. Komunitas Niki Paleg meyakini bahwa tradisi ini bertujuan untuk menangkis bencana dan malapetaka.

Dengan demikian, bahwa sejarah lahirnya tradisi Iki Palek pada masyarakat suku Dani sudah ada bersamaan dengan lahirnya kepercayaan dan sistem sosial masyarakat suku Dani. Karena mereka sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya dan sistem kekerabatan yang tinggi yang dapat disimbolkan pemotongan jari mereka sebagai wujud rasa kesedihan, kesetiaan dan rasa kehilangan yang mendalam terhadap anggota keluarga yang telah meninggal dengan tujuan menjunjung rasa cinta dan solidaritas yang tinggi terkhusus kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Rasa cinta sekaligus sakit yang sangat luar biasa atas meninggalnya anggota keluarga. Untuk menutupi rasa sakit tersebut, masyarakat suku Dani memilih dan menerapkan tradisi Iki Palek.⁴⁷

5. Iki Paleg

Tradisi potong ruas jari tangan masyarakat suku Dani disebut dengan istilah Iki Palek. Tradisi Iki Palek adalah tradisi yang dilakukan suku Dani jika ada anggota keluarga terdekatnya yang meninggal, seperti anak, suami keluarga dekat lainnya. Tradisi ini dilakukan satu hari setelah penguburan.⁴⁸

Jumlah ruas jari yang akan dipotong tergantung dari yang meninggal. Jika yang meninggal orang tua, maka akan dipotong

Jurnal: Georaflesia, Vol 6, No 1, Tahun 2021), 7

⁴⁷ Hasmika & Suhendro, *Ibid*, 54

⁴⁸ Giovanni O.M & Taufik A.R.Y, *Tradisi Iki Paleg Ditinjau Dari Aspek Psikologi Tanda ita Suku Dani*, Jurnal Deversita, Vol 8, No 1, Tahun 2022, 52

dua ruas jari. Sebaliknya, apabila yang meninggal anak-anak, maka yang dipotong hanya satu ruas jari saja. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh para wanita tua masyarakat suku Dani. Karena wanita diyakini memiliki ketajaman perasaan yang mendalam dibanding kaum laki-laki.⁴⁹

6. Makna jari tangan bagi suku Dani

Jari-jemari memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat suku Dani. Bagi masyarakat suku Dani jari-jemari memiliki makna, yaitu:

- a. Ruas jari tangan juga menjadi lambang hidup bersama sebagai satu keluarga, satu marga, satu rumah, satu suku, satu nenek moyang, satu bahasa, satu sejarah dan satu asal.⁵⁰ Secara umum melambangkan kesetiaan kepada keluarga.⁵¹
- b. Ruas jari tangan dianggap sebagai simbol harmoni, persatuan, dan kekuatan bagi Suku Dani.

Simbol ini dalam bahasa suku Dani disebut, "*wene opakima dapulik welaikarek mekehasik*", artinya lambang hidup bersama satu keluarga, marga, rumah, suku, nenek moyang, bahasa, sejarah, dan juga satu asal. Menurut mereka, perbedaan setiap bentuk dan panjang memiliki sebuah kesatuan dan kekuatan kebersamaan untuk meringankan semua beban pekerjaan manusia. Satu sama lain saling melengkapi sebagai suatu harmonisasi hidup dan kehidupan. Jika salah satu hilang, maka hilanglah komponen kebersamaan dan berkuranglah kekuatan.

- c. Menurut anggota suku Dani, menangis saja tidak cukup untuk melambangkan kesedihan yang dirasakan atas kepergian anggota keluarga yang mereka cintai. Rasa sakit dari memotong ruas jari

⁴⁹ Bresca Merina & Muhaimin, *Kearifan Lokal Dan Hukum Adat Suku Dani Di Papua*, (Jurnal Hukum Caraka Justitia, Vol 3, No 1, Tahun 2023),42

⁵⁰ Hasmika & Suhendro, *Ibid*, 3

⁵¹ Tifany Angelia, https://budaya-indonesia.org/Tradisi-Potong-Jari-Suku-Dani?utm_source=chatgpt.com, 02-08-2018

tangan dianggap mewakili hati dan jiwa yang tercabik-cabik karena kehilangan tersebut.⁵²

7. Metode potong ruas jari tangan

Semua jari bisa dipotong kecuali ibu jari. Karena ibu jari dianggap memiliki nilai kehormatan dan dipakai untuk memberikan penghargaan.⁵³

Sebelum pemotongan jari dimulai, jari akan dililit dengan benang dan mereka akan membaca mantra. Jari mereka akan diikat dengan benang sampai jari mereka mati rasa. Kemudian, baru dipotong agar mengurangi darah yang keluar.

Metode potong ruas jari dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama; para digigit hingga putus; kedua adalah menggunakan kapak batu atau pusau. Setelah tradisi selesai, luka akan diikat dengan daun dan akan mengalami proses penyembuhan natural yang diperkirakan sekitar sebulan. Jika orang tua meninggal, mereka akan memotong dua ruas jari. Sedangkan untuk sanak saudara hanya satu ruas jari saja yang akan dipotong

8. Alasan-alasan potong ruas jari tangan

Dua alasan masyarakat suku Dani melakukan tradisi Iki Paleg (potong ruas jari tangan), yaitu: alasan sekuler dan teologis

a. Alasan sekuler

- Rasa sakit dan tetesan darah yang masih tertinggal menjadi lambang suasana dukacita seseorang yang ditinggal oleh anggota keluarganya. Oleh karena itu, masa akhir berduka ketika luka-luka potongan pada jari-jari tersebut sembuh dan tak terasa lagi.
- Kebanggaan dan kehormatan

⁵² Bresca Merina & Muhaimin, *Op-Cit*, 42

⁵³ Giovanni O.M & Taufik A.R.Y, *Tradisi Iki Paleg Ditinjau Dari Aspek Psikologi Tanda ita Suku Dani*, (Jurnal Deversita, Vol 8, No 1, Tahun 2022), 56

Bagi seorang masyarakat suku Dani yang sudah menuntaskan kewajibannya melakukan tradisi *Iki Paleg* akan menyandang rasa bangga dan lebih diterima di lingkungan sekitarnya sebab telah melaksanakan aturan, tradisi adat istiadat yang dimiliki sebagai simbol pilu atas kepergian orang terkasih. Sebaliknya, bagi seorang suku Dani yang menolak dan tidak mau mengorbankan jari-jarinya untuk dipotong. Mereka secara tidak langsung akan dihakimi oleh sanksi sosial dari masyarakat sekitarnya. Keberadaan mereka tidak akan diterima dan lambat laun akan dikucilkan oleh sesamanya sebab dinilai akan membawa banyak musibah dan bencana bagi kehidupan warga suku Dani yang lain.⁵⁴

- Kekeluargaan (kekerabatan)

Suku Dani di Wamena-Papua merupakan salah satu suku yang sangat kental dengan sistem kekeluargaannya. Bagi suku Dani, keluarga adalah aspek sangat penting sebagai pelengkap dalam menjalani hidup dan hubungan kekerabatan serta fungsi-fungsi kehidupan dalam lingkungan sosial. Jari-jemari tangan menjadi simbol dalam menggambarkan hubungan kekerabatan. Kekerabatan dibangun atas dasar kerukunan, kesatuan, kerja sama dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Inilah yang menjadi sumber kekuatan diri atau motivasi dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Itulah sebabnya, ketika salah satu komponen penting itu hilang, maka seluruh komponen lainnya akan terganggu dan diikuti dengan melemahnya kekuatan serta kebersamaan pun akan menjadi tidak lengkap lagi. Secara sederhana, arti keluarga bagi suku Dani dapat kita analogikan, seperti lima jemari untuk satu kegunaan dari gerak yang sama.

b. Alasan teologis

- Tradisi *Iki Paleg* dianggap bertujuan agar roh orang yang telah meninggal dunia tetap berada di dalam Honai atau rumah adat

⁵⁴ Putro, *Makna Di balik Tradisi Niki Paleg Suku Dani di Papua*. (Commed: Jurnal Komunikasi dan Media, Vol 3, No 2, 167

hingga luka pada jari yang dipotong sembuh. Menurut masyarakat suku Dani, tradisi Iki Paleg merupakan sarana komunikasi dengan roh orang mati, sehingga tidak perlu mengutarakan apa pun lagi dengan kata-kata (tangisan). Hal ini dibuktikan dengan keyakinan mereka akan kesaktian kaum laki-laki terkhusus kepala suku, yaitu kekuatan untuk menyembuhkan dari penyakit, kekuatan menyuburkan tanah dan kekuatan menjaga kebun.⁵⁵

- Makna lain dibalik ritual ini dapat diartikan sebagai usaha untuk menghindari bencana dan musibah agar tidak terulang kembali menimpa anggota keluarga lainnya.⁵⁶ Itulah sebabnya, seseorang yang tidak melakukan tradisi Iki Paleg akan kurang mendapat respek dari keluarga dan masyarakat.

Makna ini sama dengan tradisi yang dilakukan orang-orang kafir yang menggores tubuhnya sampai darah keluar, dengan tujuan untuk menenangkan hati para dewa supaya tidak terjadi lagi hal serupa.⁵⁷

Seseorang melakukan tradisi Iki Paleg sebagai perwujudan rasa cinta dan penghargaan kepada orang yang sudah meninggal. Rasa cinta yang dirasakan masyarakat suku Dani membuat mereka tidak merasa takut lagi ketika melakukan proses tradisi Iki Paleg. Perasaan cinta yang mendalam yang dijunjung tinggi, sehingga rasa takut berubah menjadi tantangan kehormatan.⁵⁸

Seyogianya tindakan Iki Paleg bukan hanya sebatas symbol cinta, namun juga meresap sebagai penghargaan yang dapat memiliki arti, yaitu untuk mengubah kematian menjadi kebaikan bagi yang meninggal. Ini pula yang dilakukan bangsa kafir pada zaman Perjanjian Lama.

⁵⁵ Prasasti Kur mabel, *Kepala Suku Besar Kurulu*, (Kabupaten Jayawijaya, Prpinsi Papua Pegunungan)

⁵⁶ Nur Aiza Basri, *Op-Cit*, 5

⁵⁷ Wycliffe, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Kejadian – Ester*, (Malang: Gandum Mas, 2011), 289

⁵⁸ *Ibid*, 56

9. Dukacita Ike Paleg menurut perspektif sekuler dan non-sekuler

a. Sekuler

1) Perspektif hukum

Dari perspektif hukum, Laurensia Putri Darma mengatakan, bahwa tradisi potong ruas jari masyarakat suku Dani tergolong sebagai pelanggaran hukum. Hal ini dapat dibuktikan dalam Undang-Undang No 39 Tahun 1999, Bab 2, pasal 2 dan 4 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.⁵⁹

"Negara Republik Indonesia mengakui dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia sebagai hak yang secara kodrati melekat pada dan tidak terpisahkan dari manusia, yang harus dilindungi, dihormati, dan ditegakkan demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kecerdasan serta keadilan" (pasal 2).

"Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun" (pasal 4).

Bab 2, Pasal 1 ayat 1,4

"Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia" (ayat 1).

⁵⁹ Laurensia Putri Darma, *Eksistensi Hukum Terhadap Tradisi Adat Yang Melanggar HAM*, (<https://bandungbergerak.id/article/detail/2868/>), 24/Juli/2024

"Penyiksaan adalah setiap perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan yang hebat, baik jasmani maupun rohani, pada seseorang untuk memperoleh pengakuan atau keterangan dari seseorang atau dari orang ketiga, dengan menghukumnya atas suatu perbuatan yang telah dilakukan atau diduga telah dilakukan oleh seseorang atau orang ketiga, atau untuk suatu alasan yang didasarkan pada setiap bentuk diskriminasi, apabila rasa sakit atau penderitaan tersebut ditimbulkan oleh, atas hasutan dari, dengan persetujuan, atau sepengetahuan siapapun dan atau pejabat public"(ayat 4).

Ayat ini sepadan dengan konsep Alkitab perihal manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kej 1:26). Sebagai gambar Allah, setiap orang wajib menghormati nilai-nilai gambar dan rupa Allah dalam dirinya sendiri maupun orang lain tanpa memandang gender. Sehingga setiap perbuatan yang menimbulkan rasa sakit atau menderita adalah perbuatan melanggar UUD dan perintah TUHAN.

2) Perspektif Pancasila

Dalam Jurnal Nasional Indonesia yang ditulis oleh Ajeng Lara Sati, Marhamah. N, Ullia. D mengatakan, bahwa tradisi memotong ruas jari tangan dalam masyarakat suku Dani melanggar Sila Pertama, karena agama tidak mengajarkan celaka bagi diri sendiri atau orang lain. Kemudian juga melanggar hukum Sila kelima, karena salah satu pihak kehilangan anggota badannya dalam posisi yang dirugikan, bahkan sejatinya setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk memutuskan apa yang dia inginkan dan tidak ingin dia lakukan.⁶⁰

Dari pemaparan di atas dapat dideskripsikan, bahwa menggores, memotong bagian tubuh yang menimbulkan rasa sakit yang hebat, apa lagi disertai dengan tujuan untuk melayani dan persembahan berhala

⁶⁰ Ajeng Lara Sati, Marhamah, Nurhot, Ullia Dewi, *Representasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbudaya*, (Syntax Fusion : Jurnal Nasional Indonesia Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Vol 1, No 2, Tahun 2021), 7

kepada setan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan firman TUHAN.

b. Non sekuler (Alkitab)

Berikut bukti Alkitab tentang tradisi Iki Paleg yang bertentangan dengan perspektif Alkitab, yaitu:

1) Dilarang menumpahkan darah

Dalam hukum taurat, hal larangan menumpahkan darah sesama manusia diatur dalam hukum yudisial. Hukum yudisial adalah peraturan yang menetapkan hukuman atau sanksi supaya peraturan lainnya bisa di diterapkan dengan baik.

Darah dalam pemahaman orang-orang Ibrani merupakan tempat pusat “kehidupan” atau bahkan diidentikkan dengan pusat kehidupan itu sendiri. Karena itu, darah merupakan sesuatu yang sangat memiliki peranan penting dalam persembahan korban yang dalam masyarakat Ibrani sangat fundamental. Misalnya, para imam dikuduskan dengan darah yang dipercikkan ke atas mezbah penebus dosa dan juga darah dipercikkan kepada seluruh umat Israel untuk menegakkan perjanjian dengan Tuhan.⁶¹

Penegasan ini terdapat dalam Kejadian 9:5-6 berkata: “Tetapi mengenai darahmu, yakni nyawa kamu, Aku akan menuntut balasnya; dari segala binatang Aku akan menuntutnya, dan dari setiap manusia Aku akan menuntut nyawa sesama manusia. Siapa yang *menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia*, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri”. Kemudian ditegaskan kembali dalam Kel 21:12-36, khusus pada ayat 25 berkata “lecur ganti lecur, luka ganti luka, bengkak ganti bengkak”. Menurut John Wesley Brill ada dua hal yang terkandung dalam peraturan tersebut, yaitu 1) perturan-peraturan ini dibatasi hanya untuk soal-soal yang menyangkut luka tubuh saja; 2) maksudnya bukanlah untuk memperkuat peraturannya tetapi untuk

⁶¹ Jefrie Walean, *Polemik Memakan Darah; Studi Kasus Dalam Sidang di Yerusalem*, (STT Kalvari Manado, Eleos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 1, No 2, Tahun 2022), 4

membatasi pembalasan dendam semena-mena, mislanya untuk luka ringan sering dibalas dengan pembunuhan dan penghancuran.⁶²

Untuk penerapan hukum ini, Allah memerlukan pemerintahan manusia sebagai alat eksekusi. Kemudian dalam Perjanjian Baru ditegaskan kembali oleh rasul Paulus. Ia berkata, pemerintah ditetapkan oleh Allah dan barang siapa melawan pemerintah, ia melawan Allah. Tujuannya, ialah menghukum kejahatan dan berfungsi sebagai hamba Allah menjatuhkan hukuman mati (Roma 13:1-7).⁶³ Selain itu, juga untuk menjaga dan menjamin kelangsungan hidup manusia serta harkat martabat manusia sebagai gambar dan rupa-Nya.

2) Cara berkabung yang dilarang

Dalam Perjanjian Lama secara jelas TUHAN menunjukkan perbuatan berkabung yang dilarang atau yang tidak boleh diikuti umat-Nya. Kitab Ul 14:1, yang berkata: "Kamulah anak-anak TUHAN, Allahmu; janganlah kamu menorah-noreh dirimu ataupun menggundul rambut di atas dahimu karena kematian seseorang;" Menurut Wycliffe, bahwa orang Israel tidak diperbolehkan melukai tubuh mereka sebagaimana pada umumnya dilakukan orang kafir dalam berbagai upacara meratap.⁶⁴ Kemudian ditegaskan kembali dalam Im 19:28, berkata: "Janganlah kamu menggoresi tubuhmu karena orang mati dan janganlah merajah (tatto) tanda-tanda pada kulitmu; Akulah TUHAN".

Kata menggoresi dalam teks asli Ibrani "*syeret*" (*cuttings*),⁶⁵ artinya setek, potongan, irisan. Kata "*syeret*" dalam Kamus Singkat Ibrani-Indonesia diartikan dengan kata melayani (1 Sam 2:11).⁶⁶ Dalam tafsirannya, Matthew Henry mencatat, bahwa dalam ayat ini,

⁶² Wycliffe, *Op-Cit*, 208

⁶³ Eddy Peter, *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme*, (Tangerang: Yayasan Pendidikan Philadelphia, 2004), 76

⁶⁴ Wicliffe, *The Wyclife Bible Commentary, Vol 1*, (Malang: Gandum Mas, 2011), 478

⁶⁵ Jay. P Green. Sr, *The Interlinar Bible Hebrew-Greek-English*, (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1961), 105

⁶⁶ D.L. Baker & A.A Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 63

TUHAN menegaskan larangan yang tidak boleh dilakukan umat-Nya, yaitu umat-Nya tidak boleh mengungkapkan kesedihan saat menguburkan seseorang, seperti tata cara orang-orang kafir, yaitu mereka tidak boleh menggores atau merajah kulit demi orang yang sudah mati itu. Bangsa-bangsa kafir melakukan itu dengan *tujuan* untuk menenangkan hati dewa-dewa neraka khayalan mereka, dan untuk mengubah kematian menjadi kebaikan bagi teman-teman mereka yang sudah tiada.⁶⁷

Kemudian Stephen G. Walangare mengatakan, bahwa peringatan Tuhan tersebut sebagian besar berkaitan dengan praktik budaya pagan, karena Tuhan tahu bahwa bangsa Israel akan tergoda untuk menyesuaikan budaya yang seharusnya mereka gantikan. Menggoresi, memotong tubuh tampaknya merupakan praktik budaya setan dengan menumpahkan darah sendiri untuk menenangkan dewa-dewa dari budaya tersebut, terutama demi kesuburan. Di sini ini merujuk pada pemotongan “untuk orang mati.” Ini masih dilakukan hari ini dalam budaya Timur dalam proses berkabung bagi orang mati.⁶⁸

Gabriel Butar Butar & Pardomuan Munthe menyatakan, bahwa ayat ini TUHAN menegaskan perihal larangan dalam adat perkabungan bangsa Israel. Jangan menggoresi tubuhmu maksudnya membuat luka-luka dalam badan selama berkabung atas meninggalnya keluarga. Tujuan perbuatan ini lebih diutamakan untuk memberikan darah segar kepada roh orang yang meninggal itu, daripada untuk menunjuk kesedihan. Karena orang mati seperti yang ditunjukan dalam ayat itu, menggambarkan alasan dari segala sesuatu perbuatan.

Larangan di ayat 28 ini adalah tentang kebiasaan saat ada kerabat yang meninggal. Sehingga menggores tubuh adalah kegiatan bagi para penyembah berhala, sebagai tanda permintaan kepada dewa mereka, supaya orang yang baru meninggal mendapat kemurahan dan

⁶⁷ Matthew Henry, *Alkitab Sabda*, (Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda), online, 2023/5/13

⁶⁸<https://www.kompasiana.com/stephenwalangare/eksistensi-yayasan-lembaga-cornelis-chastelein-bagian-2>

juga sebagai permohonan bagi diri mereka sendiri. Mereka beranggapan bahwa dewa sedang murka, sehingga mengambil nyawa salah satu kerabat mereka. Cara mereka menggores tubuh adalah sebagai cara untuk menenangkan dewa. Jelas hal ini tidak perlu ditiru oleh bangsa Israel. Penekanan pada "Akulah Tuhan hendak menegaskan, bahwa bangsa Israel tidak perlu melakukan ritual bangsa-bangsa kafir yang tidak mengenal Allah.⁶⁹

Kemudian yang berhubungan dengan praktik tatto, Jamot Yusevender Bin Manganji Peter, Rudolf W. S, Stimson H, Rolyana F, Merajuh mengatakan, bahwa semua praktik pagan termasuk yang berhubungan dengan orang mati adalah dilarang, diantaranya tato. Dalam budaya pagan tatto merupakan suatu ekspresi berkabung dalam praktik pagan.

Dalam simpulan hasil penelitian dan pembahasan, bahwa tidak ada titik paralel antara penggunaan tato dengan Imam 19:28. Prinsip Alkitab terhadap tato sangat jelas sebagai suatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Nasihat rasul Paulus dan rasul Petrus dalam Perjanjian Baru juga tidak memihak kepada pemakai tato yang dikatakan dapat merusakkan tubuh yang merupakan bait suci Roh Kudus.⁷⁰

10.Dampak tradisi Iki Paleg

Sebagai wujud cinta kasih, kebersamaan dalam suku, kerabat dan keluarga Tindakan Iki Paleg menjadi kebanggaan dan mendapat kehormatan. Namun pada sisi lain menyisihkan dampak negative, yaitu:

a. Kesulitan dalam aktivitas sehar-hari

⁶⁹ Gabriel Butar Butar & Pardomuan Munthe, *"Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang tato Diperhadapkan Dengan Tubuh Sebagai bait Allah Dan Relevansinya Di HKI Marihat Sionggang"*, Jurnal Sabda Akademik, Vol 2, No 1, Tahun 2022, hal 8

⁷⁰ Jamot Yusevender Bin Manganji Peter, Rudolf W. Sagala, Stimson Hutagalung, Rolyana Fernia, Merajuh Tubuh, *Ekspres Seni Atau Antitesi Imam 19:28*, (Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Volume 5, Nomor. 1 Tahun 2023, hal 6

Perempuan yang telah memotong jari akan mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti berkebun, memasak, atau menjahit. Di samping itu, tradisi ini juga mempengaruhi jumlah anggota suku Dani. Banyak perempuan dengan jari yang terputus dianggap tidak pantas untuk menikah.

b. Kesehatan dan persepsi dari luar terhadap praktik pemotongan jari

Walaupun memiliki arti budaya yang signifikan, praktik pemotongan jari membawa dampak buruk bagi kesehatan fisik individu yang melakukannya. Proses tersebut bisa menimbulkan infeksi serius, mengganggu fungsi tangan, bahkan menyebabkan trauma psikologis akibat rasa sakit yang dirasakan.

Melihat bahaya dampak tersebut di atas, pemerintah Indonesia telah berupaya untuk melarang praktik ini karena dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan berpotensi membahayakan kesehatan Masyarakat.⁷¹

11. Tantangan bagi tradisi Ike Paleg

Selain dampak di atas, tradisi Iki Paleg menghadapi tantangan, yakni:

a. Agama

Munculnya agama menjadi instrument utama dalam mengubah pandangan tentang tradisi ini di kalangan generasi muda Papua (suku Dani).

b. Kemajuan ilmu pengetahuan

Saat ini, tradisi Iki Palek mulai surut. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, masyarakat semakin terbuka terhadap pilihan lain dan menjauhi tradisi yang memiliki risiko tinggi. Selain itu, larangan dari pemerintah terhadap tradisi ini dianggap perlu karena dapat menyebabkan infeksi dan tetanus, serta dianggap bertentangan dengan Hak Asasi Manusia.⁷²

⁷¹ https://pinterhukum.com/tradisi-potong-jari-di-papua-tinjauan-dalam-hukum-adat/?utm_source=chatgpt.com, jumat-20-06-2025

⁷² Jasinta Bolang, <https://radarpapua.jawapos.com/lifestyle-teknologi/324646192/iki-palek-tradisi-potong-jari-dari-suku-dani-papua-yang->

- c. Tantangan modernisasi menyeimbangkan tradisi dan perubahan
Modernisasi dapat menjadi tantangan besar bagi kelangsungan tradisi Iki Palek. Generasi muda Papua mulai terpapar pendidikan formal, media massa, dan nilai-nilai global yang sering kali bertentangan dengan adat seperti pemotongan jari. Banyak yang beranggapan bahwa tradisi ini sudah tidak relevan di kehidupan sekarang karena bisa membawa konsekuensi serius, terutama bagi kesehatan fisik dan mental.
- d. Keterlibatan pemerintah
Melihat dampak dari Iki Paleg, melalui program sosialisasi tentang bahaya pemotongan jari pada tahun 1970-an semakin mempersempit kesempatan untuk melestarikan tradisi ini, dan melarang praktik ini sejak tahun. Namun, meskipun sudah ada larangan, masih terdapat beberapa wanita dari Suku Dani yang tetap menjalankan tradisi tersebut secara sembunyi-sembunyi.⁷³
- e. Tantangan utama adalah menemukan keseimbangan antara melestarikan budaya lokal dan melindungi hak asasi manusia serta kesehatan masyarakat. Pendekatan dialog antara pemerintah dan komunitas adat menjadi kunci untuk menemukan solusi yang bermanfaat bagi kedua pihak.⁷⁴

kini-dilarang-pemerintah-indonesia?utm_source=chatgpt.com, senin, 13 Mei 2024

⁷³ Niklaas Andries, *Wajib Kamu Tahu! Ada Tradisi Potong Jari Wanita Suku Dani di Papua, Begini Bentuk Pelaksanannya*, senin, <https://radar.banyuwangi.jawapos.com/seni-budaya/754541834/wajib-kamu-tahu-ada-tradisi-potong-jari-wanita-suku-dani-di-papua>, 15 April 2024

⁷⁴ https://pinterhukum.com/tradisi-potong-jari-di-papua-tinjauan-dalam-hukum-adat/?utm_source=chatgpt.com, jumat-20-06-2025



Bagian 4.

Kitab 1 Tesalonika 4:13-14

Alkitab adalah firman Allah yang menjadi pembangaunan segala aspek kehidupan, termasuk dalam membentuk dan menilai budaya manusia. Bagian dari Kitab 1 Tesalonika 4:13–14 adalah ayat yang berkaitan langsung dengan cara kita merespons tradisi Iki Paleg, yang merupakan salah satu bentuk ungkapan kesedihan.

A. Latar belakang 1 Tesalonika

Tesalonika adalah kota yang terbesar dan terpenting di Makedonia, dan juga merupakan ibu kota itu. Dulu nama kota itu Thermai, artinya pancaran panas. Namun pada tahun 315 SM, Cassander menamai kota itu Tesalonika yang diambil dari nama istrinya, adik perempuan Iskandar Zulkarnain.

Tesalonika memiliki pelabuhan yang strategis karena berada di antara jalan raya dari Timur ke Barat (dari Roma sampai benua Asia). Oleh karenanya Tesalonika menjadi kota perdagangan yang besar, baik bagi Barat maupun bagi Timur.

Abad keemasan Tesalonika, ialah abad ke tiga. Pada abad ini jemaat Tesalonika sudah meninggikan suluh kebenaran dan memberitakan injil kepada bangsa-bangsa yang berdiam di antara sungai Danube, laut Aegea. Dan pada abad pertengahan, tesalonika disebut kota orthodox.⁷⁵

1. Golongan orang percaya di Tesalonika

Jemaat orang-orang percaya di Tesalonika terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani yang sudah menganut agama Yahudi.

2. Tujuan surat 1 Tesalonika

Yang melatarbelakangi Surat Tesalonika pertama, yaitu: rasul Paulus ingin menyatakan cinta kasihnya kepada jemaat di Tesaolonika dan menguatkan iman mereka dalam penderitaan, serta membenarkan pemahaman mereka yang salah tentang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Mereka berduka karena mereka beranggapan bahwa orang-orang percaya yang telah meninggal dunia sebelum kedatangan Tuhan tidak akan mendapat bagian dalam kemuliaan kedatangan-Nya.

Selain itu ada juga orang-orang yang berpikir bahwa kedatangan Tuhan segera datang, sehingga mereka tidak perlu bekerja lagi. Dan juga ajaran agama kafir orang Yunani yang melegalkan percabulan.⁷⁶

3. Tahun penulisan

Surat 1 Tesalonika yang pertama ditulis oleh rasul Paulus di kota Korintus pada tahun 51 atau 52, yaitu hanya 18 atau 20 tahun setelah kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid*, 16

⁷⁶ *Ibid*, 19

⁷⁷ *Ibid*, 20

4. Konteks 1 Tesalonika 4:13

Kitab 1 Tesalonika 4:13-18 merupakan reaksi rasul Paulus terhadap adanya kesalahpahaman teologis dalam jemaat Tesalonika, dimana beberapa anggota mengalami kesulitan untuk memahami keadaan umat percaya yang meninggal dunia sebelum Yesus datang kembali akan luput dari kebangkitan.⁷⁸

Rasul Paulus menasehati jemaat di Tesalonika untuk tidak berdukacita seperti orang-orang yang tidak memiliki pengharapan. Nasehat ini tidak bermaksud ia melarang orang-orang percaya berduka atas kematian keluarga yang dikasihi. Lima hal yang menyebabkan jemaat Tesalonika kuatir, yaitu:

- ajaran Yudaisme; Yudaisme mengajarkan, bahwa hanya orang-orang yang masih hidup yang akan diangkat pada saat kedatangan Tuhan Yesus kembali. Sedangkan mereka yang telah meninggal sebelum kedatangan-Nya akan dibangkitkan namun tidak mendapat bagian dalam pengangkatan tersebut. Ini menimbulkan kekuatiran bagi orang-orang Tesalonika, terlebih bagi orang-orang lain di luar gereja mungkin mengolok-olok pengharapan Kristen tentang kedatangan Tuhan.⁷⁹
- pengaruh paham gnostik-Yunani; yang mengajarkan keselamatan hanya sebatas pemisahan jiwa dari tubuh jasmani.
- kemudian latar belakang jemaat Tesalonika yang sebagian besar berasal dari kekafiran dan penyembah berhala yang masih kental dan terpengaruh oleh pemahaman yang lalu (1 Tes 1:9).
- ada sebagian jemaat yang tampaknya mereka mengira bahwa yang telah meninggal, meskipun orang Kristen sejati, masih meragukan adanya kebangkitan dan kebahagiaan abadi (bdk.1Kor.15:12), sehingga mereka tetap berada dalam kesedihan yang berlebihan.⁸⁰
- kesedihan mereka tidak hanya disebabkan oleh fakta tidak adanya bukti bahwa jiwa mereka tidak fana. Namun juga ketika mereka

⁷⁸ *Alkitab Rainbow*, (Jakarta: LAI, 2008), 328

⁷⁹ Paul Elling Worth, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat Di Tasalonika*, (Jakarta: LAI, 2001), 66

⁸⁰ Bruce, *Op-it*, 96

menguburkan yang meninggal, berarti menguburkan harapan mereka di kuburan, dan faktanya bahwa mereka tidak bisa bersama lagi. Karena hal inilah mereka mengekspresikan kesedihan secara berlebihan.⁸¹ Dengan cara menyewa laki-laki untuk mengekspresikan kesedihan dengan bermain terompet, dan perempuan meratapi, memukul dada, menjerit keras, merobek pakaian dan merusak rambut, menaburkan debu diatas kepala atau duduk diatas debu.⁸²

Dengan demikian, tujuan dari nasehat rasul Paulus ini, adalah untuk memberikan penguatan iman dan memperbaiki kesalahan dalam pemahaman eskatologis jemaat di Tesalonika perihal kebangkitan orang-orang mati dalam Tuhan pada saat kedatangan-Nya kembali.

Secara gamblang rasul Paulus memaparkan alasan, mengapa orang percaya tidak boleh berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak berpengharapan, yaitu: 1) Kebangkitan Yesus menjadi jaminan bagi kebangkitan orang percaya. Bagi rasul Paulus, kebangkitan Yesus dari kematian, adalah sebuah jaminan bagi kebangkitan orang percaya pada saat kedatangan-Nya yang kedua. Keteguhan ini, nampak dalam apolegetik rasul Paulus atas ajaran di antara jemaat Korintus, yang mengatakan bahwa tidak ada kebangkitan orang mati. Ia berkata: *"Jadi, bilamana kami beritakan, bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang mati, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati? Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, maka Kristus juga tidak dibangkitkan. Tetapi andai kata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu. Lebih dari pada itu ternyata kami berdusta terhadap Allah, karena tentang Dia kami katakan, bahwa Ia telah membangkitkan Kristus-padahal Ia tidak membangkitkan-Nya, kalau andai kata benar, bahwa orang mati tidak dibangkitkan. Sebab jika benar orang mati tidak dibangkitkan, maka Kristus juga tidak dibangkitkan. Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu. Demikianlah*

⁸¹ *Ibid*, 97

⁸² Leon Morris, *Op-Cit*, 136

binasa orang-orang yang hidup dalam Kristus...Tetapi yang benar adalah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (1 Kor15::12-20).

Oleh karenanya, kematian bagi orang-orang percaya yang berpengharapan bukanlah akhir dari suatu kehidupan, akan tetapi merupakan awal dari sebuah kehidupan kekal; 2) kebangkitan bagi orang-orang di dalam Tuhan akan terjadi pada waktu kedatangan Yesus Kristus pada kali yang kedua; Pernyataan ini merupakan jawaban atas keragu-raguan beberapa jemaat di Tesalonika akan kebangkitan orang mati. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tentang tahapan pengangkatan bagi orang-orang percaya, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali; 3) pengangkatan bagi orang-orang yang telah meninggal dunia akan terjadi lebih dahulu dari mereka yang belum meninggal pada waktu kedatangan-Nya; 4) orang-orang percaya yang belum meninggal pada waktu kedatangan-Nya akan diubahkan dalam sekejap mata dan diangkat menyongsong Tuhan Yesus di awan-awan.

B. Analisis leksikal 1 Tesalonika 4:13

“Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan”

Dalam ayat itu ada tiga kata penting yang perlu dianalisis untuk mendapat pemahaman yang utuh tentang makna kematian atau keduakaan bagi orang beriman, yaitu:

1. kata meninggal

Meninggal bagi orang percaya bukan suatu peristiwa perpisahan selamanya. Tetapi sebagai perpisahan sementara sembari menunggu kebangkitan tubuh pada saat kedatangan Kristus kembali.

Kata meninggal dalam teks bahasa Yunani "*kekoimemenon*"⁸³ dengan bentuk *gen.plu.part.perf.pass* diterjemahkan *slipping* (sedang tidur)⁸⁴ dari kata kerja *koimao* (tidur).⁸⁵ Dalam bentuk metafor kata ini digunakan untuk memberi tekanan pada pengharapan akan kebangkitan,⁸⁶ dan mengidentifikasikan bahwa kematian bagi orang percaya bersifat sementara, hanya tidur secara temporal.⁸⁷ Penulis Wahyu mencatat: "...Sungguh, kata Roh, supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka..." (Why 14:13). Kemudian dipertegas juga oleh pengkhotbah dengan berkata: "Dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya" (Peng 12:7).

2. kata jangan berdukacita

Kata jangan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah kata menyatakan larangan, yang berarti tidak boleh.⁸⁸ Alasan sesuatu hal dilarang karena bertentangan dengan ajaran, tidak sesuai dengan norma dan adanya bahaya jika melanggar.

Kemudian kata "berdukacita" dalam bahasa Yunani terdapat dua kata yang mengartikan kata berdukaita. Pertama, kata "*πενθοῦντες*" dari kata "*πενθέω*", artinya berdukacita, mengeluh, meratapi dan bersedih hati secara mendalam.⁸⁹ Kata *πενθέω* lebih kepada dukacita secara rohani, misalnya dukacita karena dosa (Mat 5:4). Kedua, kata

⁸³ Jay P. Green, Sr, *The Interlinear Bible Hebrew Greek English*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1985, 918

⁸⁴ Samuel Bagster, *The Analytical Greek Lexicon*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1970), 227

⁸⁵ *Ibid*, 234

⁸⁶ Susanto Dwiraharjo, *Konsep Pengangkatan Gereja Menurut 1 Tesalonika 4:13-18*, (Jurnal Teologi Gracia Deo, Vol 5, No 2, Tahun 2023), 4

⁸⁷ Leon Morris, *Commentaries 1 & 2 Tesalonika*, 104

⁸⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 400

⁸⁹ Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 129

λυνῆσθε, *grieve*⁹⁰ 2.pers.pl.pres.subj.pass dari kata *λυνέω*⁹¹, artinya *grieve*-menyedihkan, bersedih hati, *pain*-perasaan sakit, *sorrow*-dukacita.⁹²Kata ini berhubungan dengan dukacita jasmani, misalnya karena kematian seseorang. Kata inilah yang dipakai dalam 1 Tesalonika 4:13. Bentuk *present.subjunctif* dari kata berduka, bahwa Paulus melarang orang-orang percaya di Tesalonika melakukan ekspresi dukacita yang terus-menerus (*present*), seperti (*subjunctiv*) yang dilakukan orang-orang kafir dan aliran Yudaisme yang tidak mempunyai pengharapan akan kehidupan kekal setelah kematian. Pengertian ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Fritz Reinecker⁹³

3. kata pengharapan

Kata pengharapan dalam teks Yunani "*elpida*", *hope*" dengan bentuk *acc.sing* dari kata *elpis*,⁹⁴ artinya iman, pengharapan, dasar untuk berharap (Ibr 11:1).⁹⁵ Bentuk *acc*, adalah bentuk dakwaan, artinya orang-orang kafir tidak memiliki dasar, bukti atas kehidupan setelah setelah kematian.

Dari semua pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa nasehat rasul Paulus dengan berkata: "Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan."

Dari latar belakang dan analisis leksiskal di atas dapat dipahami beberapa hal penting sehubungan dengan kematian orang-orang beriman, yaitu:

⁹⁰ Jay. P Green, Sr, *Op-it*, 918

⁹¹ Samuel Bagster, *Op-Cit*, 254

⁹² Barclay M. Newman, Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 101

⁹³ Fritz Rienecker. *A Linguistic To Key To The Greek New Testament*, (Zondervan: Regency Library, 1970), 599

⁹⁴ Samuel Bagster, *Op-Cit*, 133

⁹⁵ Barclay M. Newman Jr, *Op-Cit*, 53

- Paulus sedang memberikan nasehat kepada orang-orang percaya di Tesalonika supaya tidak bersedih hati secara terus-menerus seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan Yudaisme yang tidak mempunyai dasar, bukti keyakinan setelah kematian.
Pada dasarnya teks ini tidak melarang orang-orang beriman untuk bersedih; namun kesedihan tersebut harus disertai dengan harapan, bukan dengan rasa putus asa. Harapan ini berakar pada kebangkitan Yesus Kristus. Rasul Paulus menyatakan bahwa jika kita percaya Yesus telah mati dan bangkit, maka kita juga percaya bahwa mereka yang telah meninggal "dalam Yesus" akan bangkit kembali. Kebangkitan Kristus memberikan jaminan bahwa kematian bukanlah akhir, tetapi permulaan dari hubungan kekal dengan Tuhan.
- Kematian bukanlah kehilangan yang abadi namun peralihan
Bagi orang-orang beriman, kematian tidak menjadi perpisahan yang abadi, melainkan seperti tidur secara temporal di dalam Kristus. Yang akan dibangkitkan pada kedatangan-Nya yang kedua kali di awan-awan. Penulis Wahyu mencatat: "Dan aku mendengar suara dari surga yang berkata: 'Tuliskan: Berbahagialah mereka yang mati dalam Tuhan sejak sekarang.' 'Sungguh,' kata Roh, 'agar mereka dapat beristirahat dari usaha mereka, karena segala perbuatan mereka mengikuti mereka'" (Wahyu 14:13). Oleh sebab itu, harapan dalam iman Kristen tidak bergantung pada ritual atau tindakan fisik, melainkan pada janji keselamatan dan kehidupan kekal yang diberikan oleh Tuhan.
- Pesan parousia Kristus di awan-awan, dasar penghiburan bagi yang ditinggalkan
Ayat ini juga ditujukan untuk menghibur jemaat yang merasakan kehilangan orang-orang terkasih. Mereka diingatkan bahwa iman Kristiani memberikan harapan akan pertemuan di dalam kekekalan bersama Tuhan, bukan menjadi terpisah selamanya sebagaimana pemahaman orang-orang yang tidak beriman saat itu.



Bagian 5.

Inkulturasasi Pengharapan (Tradisi Iki Paleg Dalam Terang 1 Tesalonika 4:13-14)

Duka adalah sesuatu yang dialami oleh semua orang, tetapi cara orang mengungkapkan duka tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kebudayaan masing-masing. Di Papua, suku Dani memiliki tradisi yang kuat dalam menunjukkan duka, yaitu Iki Paleg, di mana mereka memotong jari sebagai simbol kehilangan orang yang dicintai. Tradisi ini penuh arti, menunjukkan kedalaman hubungan emosional dan rasa kehilangan dalam komunitas mereka.

Namun, sesuai dengan ajaran iman Kristen, terutama yang terdapat dalam 1 Tesalonika 4:13-14, bahkan duka yang mendalam masih memiliki harapan. Rasul Paulus menyatakan bahwa bagi orang-orang percaya, kematian bukanlah akhir, karena mereka yang meninggal dalam Kristus akan dihidupkan kembali.

Pada bagian ini berusaha menjembatani pengertian antara cara budaya dalam mengekspresikan duka dan harapan Injili, dengan pendekatan yang menghormati

tradisi tanpa menghilangkannya, tetapi untuk memberikan makna baru melalui cahaya firman Tuhan. Dengan cara ini, duka tidak harus menjadi luka yang terbuka selamanya, tetapi dapat berujung pada harapan akan kehidupan yang kekal.

Berikut beberapa inkulturasi pengharapan bagi tradisi dukacita orang percaya, yakni:

1. *Orang percaya dapat berdukacita sebagai respon atas realitas kejahatan dosa dan ketidakwajaran maut yang telah berlaku sejak zaman Adam dan Hawa*

Hukum kasuistik adalah salah satu jenis hukum yang menerapkan sistem sebab akibat, dengan rumusan, apabila...maka..⁹⁶ Jenis hukum inilah yang diterapkan kepada Adam dan Hawa, dan sebagai akibat pelanggaran mereka, yaitu kematian.⁹⁷ Salah satu jenis kematian yang mulai diberlakukan, ialah kematian jasmani (Kej 2:16-17). Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita" (Roma 6:23).

Dengan diberlakukannya hukum ini, maka kematian pula telah dimulai dari Adam-Hawa dan kepada semua manusia. "Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa..." (Roma 5:14).

Oleh karena itu, selain dukacita sebagai reaksi wajar manusiawi atas kematian seseorang namun juga sebagai reaksi atau respon terhadap kejahatan dosa dan ketidakwajaran maut yang telah berlaku sejak zaman Adam dan Hawa (Rom 5:14). Sebab dengan berlakunya hukum kematian ini, Iblis telah menungganginya sebagai sarana memanipulasi dan menebar hoaks kefanaan hidup manusia setelah kematian (Ibr 2:14). Karena pada dasarnya, Iblis datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan (Yoh 10:10).

⁹⁶ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Yayasan Gandum Mas, 1993), 112

⁹⁷ Eddy Peter, *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme*, (Tangerang: Yayasan Pendidikan Philadelphia, 2004), 73

Menanggapi siasat Iblis tersebut, rasul Paulus menasehati orang percaya supaya menerima kematian sebagai sebuah kesadaran sebab-akibat pelanggaran terhadap hukum-Nya. Dari hal ini, kematian tidak boleh membuat kita tertipu dan hilang pengharapan akan kehidupan kekal sebab sengat maut telah dikalahkan oleh Yesus Kristus di atas kayu salib. Bukti maut telah dikalahkan ialah kebangkitan Kristus dan adanya tubuh rohaniah. Rasul Paulus memproklamirkan: "...Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut dimanakah kemenanganmu? Hai maut, dimanakah sengatmu? (1 Kor 15:54-55).

Dengan demikian, ekspresi terhadap kematian bagi orang percaya harus dilihat sebagai sebuah realitas penerapan hukum kasuistik (sebab akibat) yang *sementara* terhadap pelanggaran Adam dan Hawa sebagai kepala federal manusia. Bahwa pelanggaran manusia terhadap hukum-Nya merupakan sesuatu yang sangat fatal, mematikan dan membinasakan. Meskipun demikian, kita tidak bisa menolaknya, namun juga tidak boleh menghanyutkan pengharapan kita akan kehidupan yang akan datang bersama dengan Tuhan. Sebab maut telah dikalahkan oleh-Nya. Sehingga kita tidak lagi mati untuk selama-lamanya, akan tetapi kita akan dibangkitkan pada waktu Yesus Kristus datang pada kali yang kedua (1 Tes 4:16). Dalam kerangka inilah, Yesus berkata, Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan (Yoh 10:10b)

2. Orang percaya berdukacita karena merasakan kehilangan yang mendalam atas kematian orang yang dikasihi, namun bukan karena takut tidak ikut dalam pengangkatan orang percaya

Semua orang ingin masuk surga. Karena di sanalah tempat yang indah dan aman bagi akhir hidup manusia. Untuk itu, semua orang berusaha sedemikian rupa untuk melakukan semua ajaran-Nya. Namun merupakan suatu hal yang wajar bagi manusia mengalami keputusasaan, apabila ada ajaran yang diskriminatif, seperti aliran Yudaisme yang mengajarkan hanya orang-orang yang masih hidup pada waktu kedatangan Yesus yang kedua kali yang akan di bawa masuk ke surga. Sedang yang sudah meninggal sebelum kedatangan-

Nya akan dibangkitkan namun tetap tinggal di dunia ini. Kemudian pengaruh dari filsafat orang-orang Yunani yang tidak percaya adanya kebangkitan tubuh. Karena tubuh dianggap sebagai sumber kelemahan dan dosa.⁹⁸ Bukan tanpa alasan jemaat di Tesalonika berdukacita yang berlebihan mengingat ajaran-ajaran tersebut masih berpengaruh dan diskriminatif iman.

Ajaran-ajaran itu membuat jemaat di Tesalonika sangat berharap akan hari Tuhan datang segera selama mereka masih hidup. Untuk itulah rasul Paulus memberikan nasehat dan penjelasan, dengan urutan, yaitu: 1) setiap orang yang mati di dalam Tuhan akan dibangkitkan terlebih dahulu dengan tubuh kemuliaan; 2) Sementara yang masih hidup akan diubahkan dalam sekejap mata dan diangkat bersama mereka yang telah dibangkitkan dengan tubuh kemuliaan menyongsong Kristus di angkasa (1 Tes 4:13-17).

Meskipun urutan peristiwa kedatangan-Nya seperti ini belum ada sebelumnya, menurut J. Wesley Brill, mungkin Paulus telah mendapat ilham dari Tuhan Yesus tentang pengajaran ini.⁹⁹ Misalnya, pengajarannya tentang Dasar kebangkitan orang percaya adalah kebangkitan Kristus (1 Kor 15:12-22). Bukti-bukti teologis tentang pengangkatan orang peraya, yaitu:

Perkataan Yesus

Ia berkata: "Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada" (Yoh 14:2-3).

Sebab sama seperti kilat memancar dari ujung langit yang satu keujung langit yang lain, demikian pulalah kelak halnya Anak Manusia pada hari kedatangan-Nya (Luk 17:24)

⁹⁸ AlkiPedia: Tafsiran Alkitab Wycliffe 1 Korintus 15:54-55

⁹⁹ J.Wesley Brill, Tafsiran Surat Tesalonika, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), 75

Rasul Paulus

Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa..."(1 Tes 4:16-17).

Rasul Petrus

Kata mereka: "Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu? Sebab sejak bapak-bapak leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan" (2 Ptr 3:4)

Rasul Yohanes

Apabila Ia menyatakan diri-Nya, kita peroleh keberanian percaya dan tidak usah malu terhadap Dia pada hari kedatangan-Nya" (1 Yoh 2:28).

Dengan demikian, pengangkatan orang-orang percaya yang mati dalam Tuhan dan mereka yang masih hidup akan terjadi pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali di awan-awan. Sehingga kematian dan berdukacita bagi orang percaya bukan lagi karena takut tidak masuk dalam pengangkatan orang percaya, melainkan hanya sebagai respon wajar manusiawi atas kehilangan orang yang dikasihi.

- 3. Orang percaya dapat berdukacita karena kematian orang yang dikasihi, namun bukan karena kehilangan harapan akan pertemuan Kembali bersama mereka yang telah meninggal.*

Sebagian besar jemaat di Tesalonika adalah berlatar belakang dari kekafiran dan penyembah berhala (1 Tes 1:9), dimana orang kafir pada umumnya tidak percaya akan adanya kehidupan kekal setelah kematian. Selain itu juga dipengaruhi oleh paham gnostik dan ajaran Yudaisme yang telah tersebar dan sangat kuat pengaruhnya di masyarakat.

Merespon keraguan jemaat Tesalonika atas ajaran-ajaran tersebut di atas, rasul Paulus meyakinkan orang-orang percaya, bahwa orang-orang Kristen yang telah meninggal dunia tidak kehilangan penebusan yang diperoleh pada saat kedatangan Tuhan Yesus kembali.¹⁰⁰ Penulis Wahyu mencatat: "Dan aku mendengar suara dari sorga berkata: Tuliskan: "Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini." "Sungguh, kata Roh, "supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka" (Why 14:13).

Maksud kata beristirahat menunjuk kepada tubuh jasmani yang sementara terpisah dari roh. Ini dikonfirmasi oleh Pengkhotbah yang berkata: "dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya" (Peng 12:7).

Dengan demikian, kematian orang percaya hanya bersifat sementara sembari menunggu kebangkitan pada waktu kedatangan Yesus yang kedua kali di atas awan awan. Pada saat inilah semua orang percaya, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dalam Tuhan sebelumnya akan bertemu.

Itulah sebabnya, Alkitab mendefinisikan kehidupan mereka yang telah meninggal di dalam Tuhan sebagai orang-orang yang berbahagia, berharga dan memiliki keuntungan.

Berbahagia

Berbahagia merupakan suatu kata yang menekankan perasaan senang, tentram, mujur dan beruntung.¹⁰¹ Penulis Wahyu berkata: "Dan aku mendengar suara dari sorga berkata: Berbahagialah orang-orang yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini. "Sungguh," kata Roh, "supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka" (Why 14:13).

¹⁰⁰ Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tasiran Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2006), 376

¹⁰¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 74

Maksud kata berbahagia dalam ayat ini, tidak berarti pewahyu melarang kita yang masih hidup berempati dan ikut beduka atas kehilangan keluarga yang dikasihi. Melainkan yang berbahagia adalah orang yang meninggal dunia, karena 1) ia boleh berhenti sejenak dari jerih lelah tubuh jasmani mereka di dunia ini, sembari menunggu hari kebangkitannya pada waktu kedatangan Yesus Kristus kembali di awan-awan; 2) mereka sudah bisa menikmati atau merasakan kebahagiaan jiwa di dalam Firdaus (Luk 23:43; 15:22-23).

Berharga

Berharga diartikan sebagai hal yang berguna, bermanfaat, penting dan tinggi nilainya, sinonim dengan kata mulia.¹⁰² Menurut catatan Pengkhotbah, bahwa kematian orang benar sangat berharga di mata TUHAN. "Berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya (Maz 116:15). Ayat ini memperjelas bahwa tidak semua kematian berharga di mata-Nya. Namun hanya kematian orang-orang yang mengasihi-Nya. Contoh kematian orang yang berharga di mata TUHAN, ialah kematian Lazarus, sang pengemis. Sebaliknya, contoh kematian orang yang tidak berharga di mata TUHAN nampak pada kematian seorang kaya (Luk 16:19-23). Lazarus melakukan firman-Nya sedangkan si kaya mengabaikan kebenaran-Nya selama ia hidup.

Dengan demikian, nilai kematian seseorang penting dan mulia di mata TUHAN tidak ditentukan oleh cara ia mati. Melainkan ditentukan oleh standar perbuatan dalam melakukan firman-Nya (Yes 43:4). Karena segala perbuatan kita, itulah yang menyertai kita dan bukan cara kita mati (Why 14:13). Perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus merupakan pakaian kemuliaan di sorga (Why 19:8). Sama seperti pakaian Adam dan Hawa sebelum mereka jatuh ke dalam dosa (Kej 3:10-11; Rom 3:23).

Memiliki keuntungan

Rasul Paulus menilai, bahwa kematian bagi orang-orang yang dikasihi TUHAN memiliki nilai keuntungan. Ia mencatat: "Karena bagiku

¹⁰² *Ibid*, 346

hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Fil 1:21). Kata keuntungan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesiaa, diartikan sebagai keuntungan, kemujuran, kebahagiaan.¹⁰³ Jadi, kematian bagi anak-anak Tuhan bukan merupakan kerugian besar namun malah menjadi suatu keuntungan, kemujuran dan kebahagiaan. Karena ia boleh berhenti sejenak bekerja dan diam bersama-sama dengan Kristus (Fil 1:22). Selain itu, dibalik kematian juga ada kehidupan yang berkelimpahan bagi para pengikut Kristus. Di sana sudah tidak ada penderitaan dan perkabungan, dukacita dan air mata, namun sukaita dan kebahagiaan kekal (Why 21:4).¹⁰⁴

Dari pemaparan di atas menunjukkan, bahwa kematian bagi orang-orang percaya merupakan suatu kemujuran dan kebahagiaan karena ia boleh beristirahat dari jerih lelah di dunia, sambil menunggu kebangkitan pada hari kedatangan-Nya kembali di awan-awan. Dengan demikian orang percaya tidak boleh bersedih hati sampai berlarut-larut seperti orang-orang yang tidak memiliki pengharapan akan kebangkitan orang mati.

4. Orang percaya dapat berdukacita namun tidak membawa kepada perbuatan dosa sinkretisme

Kepedihan hati sebagai symbol dari perasaan dukacita atas kehilangan orang yang dikasihi merupakan suatu hal yang wajar dan sesuai kebenaran-Nya. Namun dukacita yang terkontaminasi dengan kepercayaan animisme dapat membawa kepada perbuatan-perbuatan dosa. Dukacita jenis ini tidak diperkenankan oleh Alkitab.

Misalnya, seperti yang dilakukan bangsa pagan, mereka menggores atau merajah kulit demi orang yang sudah mati itu. Tujuan; a) untuk menenangkan hati dewa-dewa khayalan mereka; b) untuk mengubah kematian menjadi kebaikan bagi teman-teman mereka yang

¹⁰³ *Ibid*, 1132

¹⁰⁴ Billy Graham, *Menghadapai Kematian dan Kehidupan Sesudahnya*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001), 41

sudah tiada;¹⁰⁵ c) untuk kesuburan;¹⁰⁶ d) untuk memberikan darah segar kepada roh orang yang meninggal itu, daripada untuk menunjuk kesedihan.

Bagi masyarakat suku Dani, potong ruas jari tangan sebagai ekspresi dukacita bukan hanya karena kehilangan keluarga yang dikasihi. Namun juga didorong oleh kepentingan, yaitu sinkritisme dalam memaknai dukacita, yaitu: 1) keyakinan akan roh orang mati yang masih tinggal dalam Honai Adat sampai sembuh luka pada ruas jari tangan yang dipotong. Inilah yang menjadi latar belakang dasar religi mereka, yaitu menghormati roh nenek moyang; 2) makna dibalik ritual *Iki Paleg* tersebut dapat diartikan sebagai usaha untuk menghindari bencana dan musibah yang dianggap telah menjadi faktor kerabatnya meninggal agar tidak kembali lagi menimpa yang lainnya.¹⁰⁷

Dua faktor ini menunjukkan bahwa, tradisi memotong ruas jari tangan bagi masyarakat suku Dani bukan sekedar ekspresi duka atas kehilangan orang yang dikasihi. Melainkan merupakan tindakan dosa penyembah berhala dan juga merusak anggota tubuh sebagai gambar dan rupa Allah (1 Kor 6:19-20). Dengan merusak anggota tubuh sama halnya telah merusak karya dan tujuan Allah lewat manusia sebagai gambar dan rupa-Nya sendiri.

Merusak tubuh dan membunuhnya merupakan pelanggaran berat karena merampas hak hidup orang lain sebagai gambar dan rupa yang mulia. Karena itu Allah melarang membunuh dan merusak anggota tubuh lainnya. Menurut Eddy Peter, bahwa larangan terhadap menumpahkan darah dan membunuh sudah dimulai sejak Kain membunuh Habel, adiknya. Karena itu, Allah menetapkan hukuman

¹⁰⁵ Matthew Henry, *Alkitab Sabda*, (Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda), online, 2023/5/13

¹⁰⁶ <https://www.kompasiana.com/stephenwalangare/eksistensi-yayasan-lembaga-cornelis-chastelein-bagian-2>

¹⁰⁷ Nur Aisa Basri, *Tindakan Niki Paleg Suku Dani Papua*, (Jurnal Komunikasi & Media, Tahun 2021, Vol. 3, No. 2), 5

mati bagi yang menumpahkan darah dan membunuh (Kej 9:5-6).¹⁰⁸ Rasul Paulus berkata: "Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran" (Roma 6:13,19). Karena tubuh kita, adalah gambar dan rupa Allah (Kej 1:26). Kita tidak boleh membiarkan penyalahgunaannya dengan memotong dan menyerahkan bagian tubuh kita kepada iblis.

Jari tangan merupakan bagian dari anggota tubuh yang juga merupakan gambar dan rupa Allah yang maha mulia, yang diberikan kepada manusia untuk menyatakan kekayaan dan kebesaran-Nya. Untuk itu, memotong dan merusak anggota tubuh dengan sengaja, apa lagi didorong dengan tujuan sinkretisme, adalah merupakan bentuk penghinaan kepada TUHAN sebagai pencipta.

Selain itu, dengan jari tangan yang sempurna, kita dapat melakukan banyak hal, baik untuk diri sendiri, sesama dan Tuhan. Sebaliknya, dengan anggota tubuh yang cacat, maka tidak akan bisa melakukan banyak hal dengan maksimal.

Kemudian perihal posisi roh orang mati. Menurut penjelasan Alkitab, bahwa posisi roh orang yang telah meninggal dunia, adalah kembali kepada Allah, sama seperti Abraham, Lasarus (Luk 16:23). Pengkhotbah mencatat: "...dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya" (Peng 7:12). Berdasarkan ayat ini menjelaskan, bahwa roh orang yang telah meninggal dunia tidak lagi masih berkeliaran di dunia. Hal ini juga sebagai tindakan preventif terhadap sinkretisme dalam pemahaman jemaat.

Kemudian memotong ruas jari tangan dengan tujuan menghindari bencana dan musibah kematian juga adalah suatu kepercayaan yang tidak benar. Karena hidup dan mati seseorang ada

¹⁰⁸ Eddy Peter, *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme*, (Tangerang: Yayasan Pendidikan Philadelphia, 2004), 76

dalam tangan Tuhan (Fil 1:20; Peng 12:7). Kemudian tetesan darah dan kesembuhan luka yang menjadi ukuran akan kehadiran dari roh orang yang meninggal dunia dalam Honai Adat juga merupakan keyakinan yang bertentangan dengan firman Tuhan.

Pada masa *intermediate state* inilah mereka juga melakukan kegiatan-kegiatan, seperti menghormati dan pemanggilan roh-roh orang mati. Hal ini dapat kita temui dalam hubungannya dengan pembakaran mayat orang mati (kepala suku). Karena diyakini bahwa Abu orang mati memiliki kekuatan sakti, yaitu: kekuatan menyembuhkan penyakit dan menolak bala, kekuatan menyuburkan tanah dan menjaga kebun (alam). Bagi mereka, alam Lembah Baliem tabu dan bertuah. Mereka percaya, bahwa menjaga alam sama halnya dengan menghormati nenek moyang.¹⁰⁹

Terkait dengan pemanggilan roh orang mati, H. Soekahar mengatakan, bahwa yang menampakan diri pada saat pemanggilan roh orang mati, ialah Iblis sendiri yang menyamar seperti gerak-gerik orang dimaksud. Sama halnya dengan peristiwa pemanggilan arwah nabi Samuel oleh perempuan di Endor (1 Sam 28:3-25).¹¹⁰ Karena Iblis juga dapat menyamar seperti malaikat terang (2 Kor 11:4)

Berikut beberapa pandangan tentang adanya masa *intermediate state*, yaitu:

Doktrin tentang Soul-Sleep

Pandangan ini mengatakan bahwa jiwa orang yang telah meninggal dunia berada dalam keadaan tertidur, tidak sadar, tanpa pengetahuan dan kegiatan. Keadaan itu terus berlanjut sampai pada hari kebangkitan tubuh. Ajaran ini didasarkan pada fakta, bahwa Alkitab sering kali menggunakan istilah tidur untuk kematian (Kis. 7:60, 13:36; 1Kor. 15: 6, 8, 20, 51; 1Tes. 4:13-15; Yoh. 11:11, 14). Dasar dari ajaran ini beranggapan, bahwa manusia merupakan satu kesatuan

¹⁰⁹ Prasasti Kur Mabel, *Suku Besar Kurulu di Wamena-Papua*, 2023

¹¹⁰ H. Soekahar, *Satanisme Dalam Pelayanan Pastoral*, (Malang: Gandum Mas, 1986), 23

yang tidak dapat dipisah-pisahkan antar tubuh, jiwa dan kehendak. Jadi, pada waktu tubuh berhenti berfungsi, maka jiwa, sebagai satu kesatuan, juga berhenti berfungsi. Doktrin ini pada umumnya dianut oleh kaum Yahudi, "*Psychopannychians*" pada awal abad pertengahan, sebagian penganut Anabaptis dan Luther.¹¹¹ Sekarang pandangan ini dianut oleh kaum Adven Hari Ketujuh, Saksi Yehova dan sebagian Kristen Ortodoks.

Penulis tidak setuju dengan ajaran soul-sleep. Karena istilah tidur dalam ayat ayat yang menjadi dasar aliran ini bukan secara harafiah melainkan merujuk pada pengharapan orang-orang percaya akan kebangkitannya pada hari kedatangan Yesus Kristus kembali di awan-awan. Kemudian tubuh dan jiwa manusia tidak diciptakan secara bersamaan dalam satu kesatuan. Tetapi dalam tahap masing-masing. Alkitab mencatat, setelah Allah meniupkan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup (Kej 2:7). Ini berarti tubuh dan jiwa (roh) memiliki nilai yang berbeda. Tubuh memiliki nilai yang fana, sedang jiwa (roh) memiliki nilai kekekalan. Itulah sebabnya, ketika manusia meninggal dunia, maka tubuhnya kembali menjadi tanah seperti semua dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya (Peng 12:7).

Doktrin Purgatori

Doktrin purgatori mengajarkan bahwa semua orang yang mati dalam damai dengan gereja namun yang belum sempurna, harus menjalani hukuman penyucian di dalam suatu kurun waktu dan tempat tertentu yang dikenal sebagai purgatori. Selama masa kesengsaraan ini mereka mempunyai penghiburan bahwa suatu hari kelak siksaan mereka akan berakhir, dan setelah itu mereka akan masuk ke dalam sorga. Masa kesengsaraan mereka dalam dapur purgatori bisa berkurang oleh doa, puasa, amal dan juga kunjungan ke tempat-tempat suci yang dilakukan oleh keluarga atau kerabat dari orang-

¹¹¹ James Leo Garrett, Jr., *Systematic Theology: Biblical, Historical and Evangelical*, (Vol. 2; Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 677

orang yang telah meninggal atau juga oleh orang-orang kudus. Pandangan ini dianut oleh gereja Roma Katolik dengan berdasar pada tradisi dan juga Alkitab, seperti 2 Makabee 12:43-45; Matius 12:32; 1 Korintus 3:15.

Bagi penulis, doktrin purgatori merupakan sebuah ajaran yang secara terang-terangan menolak doktrin kesetiaan orang-orang yang masih hidup dan keselamatan hanya oleh iman kepada Yesus Kristus (Ibr 10:35,38; Gal 2:16). Memang dalam kisah kehidupan Lazarus dan orang kaya setelah meninggal dunia masih dalam satu wilayah yang sama yang hanya di pisahkan oleh jurang. Lazarus bahagia dipangkauan Abraham dan si kaya menderita di alam maut (Luk 16:19-31). Kondisi penderitaan yang dialami si kaya tidak sebagai dapur penyucian dari dosa. Yang mana pada suatu saat masa penyuciannya akan berakhir. Sebab penyucian dosa hanya terjadi melalui pengorbanan Kristus di atas kayu salib selama seseorang hidup (Efs 1:7; Kol 1:14; Ibr 1:3,10:18).

Kemudian konteks 1 Kor 3:15 tidak menjelaskan tentang purgatori melainkan kepada pengujian yang diijinkan Allah terjadi untuk menguji pekerjaan orang-orang percaya. Pengujian ini bukan dengan api secara harafiah tetapi ujian-ujian iman.

Apa lagi hanya dengan bermodalkan doa, puasa, amal dan juga kunjungan ke tempat-tempat suci oleh para keluarga, kerabat dan para orang kudus dapat mengurangi masa kesengsaraan dalam dapur purgatori adalah suatu penyesatan dan menghina Tuhan Yesus sebagai satu-satu korban pengampunan dosa.

Kebangkitan seketika

Pandangan ini percaya bahwa orang-orang yang meninggal akan bangkit segera. Ajaran ini terbagi menjadi dua golongan. 1), orang-orang percaya yang meninggal dunia akan dibangkitkan segera dan tinggal bersama dengan Kristus (Flp. 1:23), tetapi dalam wujud tanpa tubuh. Kebangkitan tubuh baru akan terjadi pada hari Kristus datang ke dunia untuk kedua kalinya, yaitu pada "hari yang terakhir."

J. Rodman Williams berpendapat, bahwa menurut kitab Ibrani 12:22-23), "Yerusalem sorgawi" adalah tempat berkumpulnya roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna. Oleh sebab itu, orang-orang percaya (orang-orang yang dibenarkan melalui apa yang telah Kristus lakukan) pada waktu mati roh mereka disempurnakan. Sebagai roh, mereka hadir bersama dengan Tuhan. Ringkasnya, roh atau jiwa orang yang percaya yang mati ada di sorga.¹¹²

Namun, tubuh mereka masih akan menerima kebangkitannya pada waktu Tuhan Yesus datang kembali. 2), orang-orang percaya yang mati akan dibangkitkan segera dengan tubuh mereka. Dengan demikian, kebangkitan tubuh akan diterima sesaat setelah kematian. Oleh karena itu, kedatangan Tuhan Yesus kedua kali di awan-awan bukan menjadi saat kebangkitan tubuh tetapi saat masuknya kita ke dalam kesatuan yang utuh dari kumpulan orang-orang beriman. Pandangan ini dipegang oleh F. F. Bruce, Aldwinckle dan Murray Harris dengan berdasar pada 2 Korintus 5:10. Aldwinckle percaya bahwa orang-orang yang telah meninggal yang berada dalam masa *intermediate state* memiliki keberadaan tubuh. "Pandangan yang berpendapat bahwa orang percaya yang telah mati berada di dalam Kristus hanya setengah bagian dirinya (roh) saja tidak masuk akal."¹¹³

Dua pandangan di atas sama-sama tidak alkitabiah. Karena: Alkitab tidak pernah mencatat bahwa jiwa (roh) orang yang meninggal ikut mati saat tubuh mati. Yang mati adalah tubuh jasmaninya, sedang jiwa yang percaya di Firdaus dan roh kembali kepada Allah (Luk 16:19-31,23:43;Peng 12:7).

Tidak ada catatan Alkitab yang mengajarkan, bahwa kebangkitan tubuh akan diterima sesaat setelah kematian. Menurut 1 Tesalonika 4 mencatat perihal tahapan kebangkitan orang mati, yaitu: pada waktu

¹¹² Benny Solihin, *Di Manakah Orang-orang Yang Telah Meninggal Dunia Berada?: Sebuah Studi Mengenai Intermediate State*, (Veritas: Jurnal Teologi & Pelayanan, Tahun 2003, Vol. 4, No.2), 228

¹¹³ Dikutip dari Stephen H. Travis, *Christian Hope & the Future* (Downers Grove: InterVarsity, 1980) 110.

kedatangan Kristus kembali di awan-awan akan terjadi peristiwa kebangkitan orang-orang percaya. Kemudian orang-orang peraya yang masih hidup akan diubah dalam sekejap mata dan akan diangkat bersama bertemu di awan-awan.

Terkait dengan posisi roh dan abu orang yang telah meninggal dunia, pengkhotbah mencatat: "dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya" (Peng 12:7). Dari ayat ini sudah jelas bahwa roh orang mati sudah kembali kepada Allah sebagai yang mengaruniakannya. Demikian pula tubuh jasmani yang telah mati sudah kembali menjadi tanah sebagaimana ia diambil dari tanah. "Ketika itulah TUHAN membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup" (Kej 2:7).

Dalam Perjanjian Lama, "Seseorang pemantera, ataupun seseorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati (Ul 18:11), yaitu harus dihukum sampai mati dengan dirajam batu. "Apabila seorang laki-laki atau perempuan dirasuk arwah atau roh peramal, pastilah mereka dihukum mati, yakni mereka harus dilontari dengan batu dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri" (Im 20:27).

5. Orang percaya dapat mengekspresikan dukacita dengan tindakan tradisional dan afektif sebagai symbol, selama tidak bertentangan dengan dasar iman Kristen

Sebagaimana telah disebutkan oleh teori-teori di atas, bahwa dukacita mempengaruhi aspek fisik, psikis, sosial dan spiritualitas. Maka tidak heran adanya tindakan-tindakan tradisional dan afektif sebagai ekspresi simbol. Dari pengalaman pastoral yang ia lakukan, J.L.CH. Abineno memaparkan reaksi orang terhadap kehilangan, yaitu berbeda-beda, tidak sama. Ada orang yang menerima kehilangan itu dengan sikap pasif. Namun ada pula yang merespon sebaliknya: mereka berontak dan tidak mau menerimanya. Selain dua hal itu, ada pula yang menganggapnya sebagai suatu pencobaan, yang

memberikan kesempatan kepada mereka untuk membuktikan apakah mereka sanggup mengatasinya atau tidak.¹¹⁴

Tradisi menangis, meratap dan memukul-mukul dada merupakan hal biasa di Timur Tengah, dan terdapat juga dalam Perjanjian Baru. Seperti dalam Perjanjian Lama mungkin juga disertai penghiburan oleh para peniup seruling (Mat 9:23). Kemungkinan Tuhan Yesus tidak terlalu mementingkan perkabungan yg penuh kegaduhan dan hanya menurut adat ini. Ia sendiri menangis tenang dekat kuburan Lazarus (Yoh 11:35). Pada masa ini, waktu perkabungan biasanya 7 hari. Tapi penguburannya dilaksanakan selekas mungkin sesudah orang meninggal, biasanya pada hari itu juga.¹¹⁵

Dalam Perjanjian Lama nampak dalam peristiwa kematian Yosia, raja Yehuda. Seluruh Yehuda dan Yerusalem berkabung karena kematiannya (2 Taw 35:24). Kemudian contoh dukacita dalam Perjanjian Baru, ialah Yesus Kristus.

Ekspresi yang wajar dalam berduka memang Alkitab tidak melarang orang percaya berdukacita atas kematian orang yang dikasihi, seperti dalam surat 1 Tesalonika 4:13, rasul Paulus tidak melarang orang percaya berdukacita sebagai ekspresi kesediaan atas meninggalnya keluarga ayang dikasihi. Namun yang dimaksud jangan berdukacita dalam nasehat tersebut, adalah dukacita yang berkepanjangan (terus-menerus bersedih) tanpa pengharapan akan kebangkitan orang mati. Hal ini dipertegas kembali oleh J.Wesley Brill, bahwa maksud kata berdukacita dalam nasehat rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika, adalah bukan supaya mereka menahan dukacita sebab mereka sedang mengalami dukacita, melainkan ia meminta supaya mereka bersukacita karena kemenangan penuh yang telah diperoleh Tuhan Yesus untuk kita.

¹¹⁴ J.L. CH. Abineno, *Pelayanan Pastoral kepada Orang Berduka*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 86

¹¹⁵ Alkitab Sabd, (Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda), online

Meskipun demikian, namun tidak boleh tenggelam dalam kesediaan yang berlarut-larut (terus-menerus). Beberapa alasan orang percaya tidak boleh bersedih terus-menerus atas kematian, yaitu:

- Meninggal bagi orang percaya hanya sebagai perpisahan sementara sembari menunggu kebangkitan tubuh pada saat kedatangan Kristus kembali.

Kata meninggal dalam teks bahasa Yunani "*kekoimemenon*"¹¹⁶ dengan bentuk *gen.plu.part.perf.pass* diterjemahkan *slipping* (sedang tidur)¹¹⁷ dari kata kerja *koimao* (tidur).¹¹⁸ Dalam bentuk metafor kata ini digunakan untuk memberi tekanan pada pengharapan akan kebangkitan,¹¹⁹ dan mengidentifikasi bahwa kematian bagi orang percaya bersifat sementara, hanya tidur secara temporal.¹²⁰ Penulis Wahyu mencatat: "...Sungguh, kata Roh, supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka..." (Why 14:13). Kemudian dikonfirmasi juga oleh pengkhotbah dengan berkata: "Dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya" (Peng 12:7). Karena itu, orang percaya tidak perlu berdukacita berlebihan, seperti orang-orang yang tidak mempunyai pengharapan. Karena kita yang percaya telah dipersatukan dengan Kristus, baik dalam kehidupan maupun dalam kematian (Fil 1:23; 2Kor 5:7-9). Keyakinan dan kepastian ini didasarkan pada kebangkitan Kristus (1 kor 15:22).¹²¹

- Tuhan melarang berdukacita yang berlebihan
Kata jangan berdukacita dalam ayat 13 menekankan pada suatu hal yang bertentangan dengan ajaran, tidak sesuai dengan norma

¹¹⁶ Jay P. Green, Sr, *The Interlinear Bible Hebrew Greek English*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1985, 918

¹¹⁷ Samuel Bagster, *The Analytical Greek Lexicon*, (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1970), 227

¹¹⁸ *Ibid*, 234

¹¹⁹ Susanto Dwiraharjo, *Konsep Pengangkatan Gereja Menurut 1 Tesalonika 4:13-18*, (Jurnal Teologi Gracia Deo, Vol 5, No 2, Tahun 2023), 4

¹²⁰ Leon Morris, *Commentaries 1 & 2 Tesalonika*, 104

¹²¹ Jhon Wesley Brill, *Tafsiran Surat Tesalonika*, (Bandung: Yayasan kalam Hidup, 2008), 75

dan adanya bahaya jika melanggar.

Kemudian kata: "berdukacita" dalam bahasa Yunani "*λυνῆσθε*"; *grieve*¹²² 2.pers.pl.pres.subj.pass dari kata *λυνέω*¹²³, artinya *grieve*-menyedihkan, bersedih hati, *pain*-perasaan sakit, *sorrow*-dukacita.¹²⁴Bentuk *present.subjunctif* dari kata berduka menunjukan kepada tindakan yang terus-menerus (present). kemudian (subjunctive-seperti,contoh) yang mengarah kepada tindakan dukacita yang dilakukan orang-orang kafir dan aliran Yudaisme yang tidak mempunyai bukti, dasar (acc) pengharapan akan kehidupan kekal setelah kematian.

Dari semua pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa nasehat rasul Pualus dengan berkata: "Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan", menunjuka kepada orang-orang percaya di Tesalonika supaya tidak bersedih hati secara terus-menerus seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan Yudaisme yang tidak mempunyai dasar, bukti keyakinan setelah kematian. Karena kematian bukanlah suatu perpisahan selamanya melainkan hanya bersifat sementara, tidur secara temporal dalam Tuhan Yesus. Dan akan dibangkitkan pada waktu kedatangan-Nya kembali di awan-awan.

6. *Meskipun tradisi Iki Paleg memuat nilai-nilai cinta dan kesetiaan dalam keluarga, di sisi lain kurang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal dan Alkitabiah*

a. Perspektif kemanusiaan universal

Pertama: Kata wajar

Meskipun dalam teori sosial, psikolog dan interaksionisme simbolik memberikan penjelasan tentang adanya ruang untuk

¹²² Jay. P Green, Sr, *Op-it*, 918

¹²³ Samuel Bagster, *Op-Cit*, 254

¹²⁴ Barclay M. Newman, Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 101

tindakan-tindakan ekstrim dalam mengekspresikan sesuatu hal, seperti Iki Paleg dalam dukacita. Namun tidak berarti teori-teori tersebut melegalkan semua tindakan ekstrim di masyarakat sebagai tindakan yang benar, seperti Iki Paleg bagi suku Dani.

Kata wajar dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai biasa sebagaimana adanya, tidak ditambah-tambah, tidak dibuat-buat.¹²⁵ Kata wajar juga diartikan sesuai dengan norma-norma pada umumnya, sesuai dengan akal sehat, sesuai perintah dan ajaran-Nya.

Dengan demikian, tradisi Iki Paleg bukanlah budaya yang wajar tetapi berlebihan. Karena memuat tujuan sinkretisme dan merusak nilai-nilai gambar dan rupa Allah yang mulai. Menurut Luther, dukacita yang berlebihan tanpa perharapan sama halnya dengan penyembahan berhala.¹²⁶

Kedua; Persektif hukum

Laurensia Putri Darma mengatakan, bahwa tradisi potong ruas jari masyarakat suku Dani tergolong sebagai pelanggaran hukum. Hal ini dapat dibuktikan dalam Undang-Undang No 39 Tahun 1999, Bab 2, pasal 2 dan 4 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia.¹²⁷

Bunyi:

“Negara Republik Indonesia mengakui dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia sebagai hak yang secara kodrati melekat pada dan tidak terpisahkan dari manusia, yang harus dilindungi, dihormati, dan ditegakkan demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kecerdasan serta keadilan” (pasal 2).

¹²⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1145

¹²⁶ Martin Luther, *Katekismus Besar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 21

¹²⁷ Laurensia Putri Darma, *Eksistensi Hukum Terhadap Tradisi Adat Yang Melanggar HAM*, (<https://bandungbergerak.id/article/detail/2868/>), 24/Juli/2024

“Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun” (pasal 4)

Bab 2, Pasal 1 ayat 1,4

“Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia” (ayat 1).

“Penyiksaan adalah setiap perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan yang hebat, baik jasmani maupun rohani, pada seseorang untuk memperoleh pengakuan atau keterangan dari seseorang atau dari orang ketiga, dengan menghukumnya atas suatu perbuatan yang telah dilakukan atau diduga telah dilakukan oleh seseorang atau orang ketiga, atau untuk suatu alasan yang didasarkan pada setiap bentuk diskriminasi, apabila rasa sakit atau penderitaan tersebut ditimbulkan oleh, atas hasutan dari, dengan persetujuan, atau sepengetahuan siapapun dan atau pejabat public”(ayat 4).

Ayat ini sepadan dengan perspektif Alkitab perihal manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kej 1:26). Sebagai gambar Allah, setiap orang wajib menghormati nilai-nilai gambar dan rupa Allah dalam dirinya sendiri maupun orang lain tanpa memandang gender. Sehingga setiap perbuatan yang menimbulkan rasa sakit atau menderita adalah perbuatan melanggar UUD dan perintah TUHAN.

Ketiga: Perspektif Pancasila

Sebagaimana telah disebutkan oleh Ajeng Lara Sati, Marhamah. N, Ullia. D di atas yang mengatakan, bahwa tradisi memotong ruas jari tangan dalam masyarakat suku Dani melanggar Sila Pertama, karena agama tidak mengajarkan celaka bagi diri sendiri atau orang lain. Kemudian juga melanggar hukum Sila kelima, karena salah satu pihak kehilangan anggota badannya dalam posisi yang dirugikan, bahkan sejatinya setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk memutuskan apa yang dia inginkan dan tidak ingin dia lakukan.

b. Alkitabiah

Pertama: budaya

Dalam kepercayaan Kristen, budaya dianggap sebagai elemen dari karya Allah yang baik. Sejak awal penciptaan, manusia diciptakan serupa dengan Allah (*Imago Dei*), dan diberi tugas budaya, yang merupakan tanggung jawab untuk merawat, mengembangkan, dan menjaga bumi (Kejadian 1:28). Budaya menunjukkan bagaimana manusia menjawab panggilan Allah dalam kehidupan mereka setiap hari melalui pekerjaan, seni, bahasa, tradisi, dan nilai-nilai sosial.

Budaya adalah produk manusia yang berkembang dari waktu ke waktu sesuai konteks social, sejarah dan keyakinan. Inilah narasi sejarah manusia yang Tuhan izinkan terjadi dan pakai, baik untuk kebenaran maupun ketidakbenaran (budaya sesat yang menindas kebenaran). Pengertian ini dipertegas oleh pandangan Zoetmulder (yang dikutip oleh Koentjaraningrat), budaya adalah kekuatan dari akal, yang mencakup kreasi, perasaan, dan usaha manusia. Sifatnya relatif dan dapat berbeda sesuai dengan waktu dan tempat (lingkungan).¹²⁸

Kemudian Edward Bernett Tylor mengartikan budaya sebagai keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan,

¹²⁸ P.J.Zoetmulder, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Koentjaraningrat, thn 1980, hal 81

kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹²⁹

Budaya manusia sebelum jatuh ke dalam dosa; Kejadian pasal 1-2 memaparkan dengan gambalng, TUHAN menciptakan Adam dan Hawa sebagai gambar dan rupa Allah. Mereka diciptakan dengan sempurna, tanpa dosa dan hidup di Taman Eden (Kej 1:31). Dalam taman tersebut, mereka hidup dalam budaya yang memiliki relasi yang harmonis, penuh syalom, kebaikan, kesetaraan, tidak ada dominasi (Adam dan Hawa), ketertiban, kasih dan juga memiliki hubungan yang kudus, benar dan ketaatan terhadap perintah-Nya. Budaya ini adalah refleksi langsung dari sifat-sifat moral Allah sendiri. Dengan demikian, budaya sebelum jatuh ke dalam dosa adalah memiliki keselarasan dengan sifat-sifat moral Allah. Budaya inilah yang terus berkembang dari hari ke sehari, dari generasi ke generasi.

Budaya manusia setelah jatuh ke dalam dosa; Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, maka orientasi budaya yang dibangun atas karakter Allah bergeser dan berubah menjadi budaya yang orientasinya bertentangan dengan karakter Allah. Budaya yang benar berubah menjadi jahat. Yang saling menghargai dalam kesetaraan dan keharmonisan berubah menjadi penindasan. Misalnya, meminta petunjuk kepada Tuhan berubah meminta petunjuk kepada roh-roh orang mati. "Jangan ada di antara kalian yang mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api, atau menjadi dukun, peramal, penelaah, atau penyihir... atau bertanya kepada arwah atau roh peramal" (Ulangan 18:10–11). Kitab Suci dengan jelas melarang praktik berhubungan dengan roh dan memanggil arwah.

Selain itu, ada kebiasaan menyayat tubuh, meratap keras, atau merobek pakaian sebagai ekspresi duka. Dalam hal ini Alkitab melarang: "Janganlah kalian melukai tubuhmu karena orang yang telah meninggal dan janganlah membuat tanda pada kulitmu. Akulah

¹²⁹ Edward Bennett Tylor, *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, London: John Murray, thn 1971, hal 2

TUHAN” (Imamat 19:28). Tuhan tidak menginginkan umat-Nya meniru cara paganis dalam merayakan kematian.

Semua tradisi yang dibangun manusia setelah manusia jatuh ke dalam dosa termasuk Iki Paleg merupakan tradisi yang sudah tercemari, terkontaminasi oleh dosa sehingga tidak lagi selaras dengan sifat moral-Nya, namun telah dimanipulatif dosa dan berubah bernuansa unsur sinkretisme sebagaimana yang mereka yakini kala itu. Oleh karena itu, semua tradisi harus sesuai dengan dasar iman Kristen dengan tetap menjaga dan menghargai budaya sebagai kekayaan.

Sama halnya dengan maksud hukum Taurat diberikan kepada umat-Nya. Karena mereka sudah tidak bisa membedakan mana yang berkenan kepada-Nya dan yang mana yang bertentangan dengan kehendak-Nya (Gal 3:17,19).

Kedua; symbol

- *Dilarang menumpahkan darah*

Darah dalam pemahaman Ibrani adalah tempat pusat “kehidupan” atau bahkan diidentikkan dengan pusat kehidupan itu sendiri. Karena itu, darah memiliki makna teologis. Itulah sebabnya darah memiliki peranan penting dalam persembahan korban yang dalam masyarakat Ibrani sangat fundamental. Misalnya, para imam dikuduskan dengan dara yang dipercikkan ke atas mezbah penibus dosa dan juga darah dipercikkan kepada seluruh umat Israel untuk menegakkan perjanjian dengan Tuhan.¹³⁰

Dalam Kejadian 9:5-6 berkata: “Tetapi mengenai darahmu, yakni nyawa kamu, Aku akan menuntut balasnya; dari segala binatang Aku akan menuntutnya, dan dari setiap manusia Aku akan menuntut nyawa sesama manusia. Siapa yang *menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia*, sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri” Untuk penerapan hukum ini, Allah memerlukan pemerintahan manusia sebagai alat eksekusi. Kemudian

¹³⁰ Jefrie Walean, *Polemik Memakan Darah; Studi Kasus Dalam Sidang di Yerusalem*, (STT Kalvari Manado, Eleos: Jurnal teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 1, No 2, Tahun 2022), 4

dalam Perjanjian Baru ditegaskan kembali oleh rasul Paulus. Ia berkata, pemerintah ditetapkan oleh Allah dan barang siapa melawan pemerintah, ia melawan Allah. Tujuannya, ialah menghukum kejahatan dan berfungsi sebagai hamba Allah menjatuhkan hukuman mati (Roma 13:1-7).¹³¹ Selain itu, juga untuk menjaga kelangsungan hidup manusia dan nilai serta harkat martabat manusia sebagai gambar dan rupa-Nya.

Dengan demikian, menumpahkan darah sesama sama halnya dengan telah mengambil sebagian atau seluruh hidupnya.

- *Cara berkabung yang dilarang*

Ulangan 14:1

"Kamulah anak-anak TUHAN, Allahmu, janganlah kamu menoreh-noreh dirimu ataupun menggundul rambut di atas dahimu karena kematian seseorang".

Imamat 19:28

"Janganlah kamu menggoresi tubuhmu karena orang mati dan janganlah merajah tanda-tanda pada kulitmu; Akulah TUHAN"

Kata menggoresi dalam teks asli Ibrani "*syeret*" *cuttings*,¹³² artinya setek, potongan, irisan. Kata "*syeret*" dalam Kamus Singkat Ibrani-Indonesia diartikan dengan kata melayani (1 Sam 2:11).¹³³ Dalam tafsirannya, Matthew Henry mencatat, bahwa dalam ayat ini, TUHAN menegaskan larangan yang tidak boleh dilakukan umat-Nya, yaitu umat-Nya tidak boleh mengungkapkan kesedihan saat menguburkan seseorang, seperti tata cara orang-orang kafir, yaitu mereka tidak boleh menggores atau merajah kulit demi orang yang sudah mati itu. Bangsa-bangsa kafir melakukan itu dengan *tujuan* untuk menenangkan hati dewa-dewa neraka khayalan mereka, dan untuk mengubah kematian menjadi kebaikan bagi teman-teman

¹³¹ Eddy Peter, *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme*, (Tangerang: Yayasan Pendidikan Philadelphia, 2004), 76

¹³² Jay. P Green. Sr, *The Interlinear Bible Hebrew-Greek-English*, (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1961), 105

¹³³ D.L. Baker & A.A Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 63

mereka yang sudah tiada.¹³⁴ Alasan orang Israel tidak diperbolehkan melukai tubuh mereka, ialah bahwa selaku bangsa pilihan Allah, mereka memiliki kedudukan yang kudus. Dan yang mendasari alasan tersebut ialah kenyataan bahwa Allah mereka adalah Tuhan kehidupan dan Pencipta manusia menurut gambar-Nya.¹³⁵

Kemudian Stephen G. Walangare mengatakan, bahwa peringatan Tuhan tersebut sebagian besar berkaitan dengan praktik budaya pagan, karena Tuhan tahu bahwa bangsa Israel akan tergoda untuk menyesuaikan budaya yang seharusnya mereka gantikan. Menggoresi, memotong tubuh tampaknya merupakan praktik budaya setan dengan menumpahkan darah sendiri untuk menenangkan dewa-dewa dari budaya tersebut, terutama demi kesuburan. Di sini ini merujuk pada pemotongan “untuk orang mati.” Ini masih dilakukan hari ini dalam budaya Timur dalam proses berkabung bagi orang mati.¹³⁶

Gabriel Butar Butar & Pardomuan Munthe menyatakan, bahwa ayat ini TUHAN menegaskan perihal larangan dalam adat perkabungan bangsa Israel. Jangan menggoresi tubuhmu maksudnya membuat luka-luka dalam badan selama berkabung atas meninggalnya keluarga. Tujuan perbuatan ini lebih diutamakan untuk memberikan darah segar kepada roh orang yang meninggal itu, daripada untuk menunjuk kesedihan. Karena orang mati seperti yang ditunjukkan dalam ayat itu, menggambarkan alasan dari segala sesuatu perbuatan.

Larangan di ayat 28 ini adalah tentang kebiasaan saat ada kerabat yang meninggal. Sehingga menggores tubuh adalah kegiatan bagi para penyembah berhala, sebagai tanda permintaan kepada dewa mereka, supaya orang yang baru meninggal mendapat kemurahan dan juga sebagai permohonan bagi diri mereka sendiri. Mereka

¹³⁴ Matthew Henry, *Alkitab Sabda*, (Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda), online, 2023/05/13

¹³⁵ Wycliffe, *Alkitab Sabda*, (Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda), online, 2023/05/15

¹³⁶ <https://www.kompasiana.com/stephenwalangare/eksistensi-yayasan-lembaga-cornelis-chastelein-bagian-2>

beranggapan bahwa dewa sedang murka, sehingga mengambil nyawa salah satu kerabat mereka. Cara mereka menggores tubuh adalah sebagai cara untuk menenangkan dewa. Jelas hal ini tidak perlu ditiru oleh bangsa Israel.

Penekanan pada “Akulah Tuhan hendak menegaskan, bahwa bangsa Israel tidak perlu melakukan ritual bangsa-bangsa kafir yang tidak mengenal Allah.¹³⁷ Mereka adalah umat pilihan Allah yang telah dikuduskan dan dikhususkan untuk-Nya. Sehingga segala aspek kehidupan mereka pun harus dipisahkan dan dikhususkan bagi kemuliaan-Nya. Sepadan dengan konteks ini, rasul Petrus berkata: “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (2 Ptr 2:9).

Ketiga; Tujuan

- Roh orang mati tetap dalam honai hingga luka pada jari yang dipotong sembuh
Menurut catatan Pengkhotbah, bahwa setelah seseorang meninggal dunia, maka tubuh jasmani kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya (Pengk 7:12; Luk 16:23). Dari ayat ini jelas menggambarkan bahwa roh orang mati tidak lagi berkeliaran di bumi khusus di honai (rumah adat). Namun sudah kembali kepada Allah sebagai yang memilikinya.
- Menolak bencana supaya tidak terjadi lagi bagi keluarga yang lain
Kematian bukanlah sebuah bencana yang datang secara tiba-tiba. Tetapi merupakan penegasan akibat atas pelanggaran Adam dan Hawa pada hukum-Nya (Kej 2:16-17). Itulah sebabnya kematian tidak bisa ditolak atau di cancel oleh siapapun dan apapun termasuk

¹³⁷ Gabriel Butar Butar & Pardomuan Munthe, Jurnal Sabda Akademik, Vol 2, No 1, Tahun 2022, *“Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang tato Diperhadapkan Dengan Tubuh Sebagai bait Allah Dan Relevansinya Di HKI Marihat Sionggang”*, 2022, 8

TUHAN. Hukum kematian sudah diberlakukan sejak Adam dan Hawa hingga pada hari kedatangan Kristus yang kedua kali (1 Tes 4:15-17).

c. Nilai-nilai yang dihasilkan dalam tradisi Iki Paleg

Meskipun dari sisi teologis dan sekuler bertentangan, namun tradisi Iki Paleg menghasilkan nilai cinta yang sempurna dan memperkuat sistem masyarakat yang berkelompok

Pertama; nilai cinta yang sempurna (ideal)

Satu sisi yang perlu diapresiasi **dalam** tradisi Iki Paleg, ialah cinta. Karena cinta masyarakat suku Dani dengan rela dan berani mengorbankan ruas jarinya untuk menunjukkan rasa cinta dan solidaritasnya kepada yang telah meninggal. Menurut Geovanni & Taufik mencatat, bahwa dari delapan tingkat cinta, suku Dani berada pada tingkat "*consummate love*."

Consummate love merupakan cinta yang ideal (sempurna) yang tersusun atas komponen keintiman, gairah dan komitmen. Tingkat cinta ini berhubungan dengan saudara, sahabat, orang tua dan anak. Dalam Alkitab, jenis hubungan ini masuk dalam kategori cinta philia dan storge.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, keintiman diartikan sebagai keakraban, karib, kemesraan.¹³⁸ Tiga kata ini menekankan adanya persenyawaan (sembiosis) jiwa. Dimana antara jiwa yang seorang dengan yang lainnya telah menyatu dalam alunan-alunan nada jiwa yang sama. Sehingga tidak ada lagi pembatas namun telah menjadi satu, aku milikmu, engkau milikku. Pikiran dan perasaan mereka telah menjadi satu dan serupa (Fil 2:5). Artinya, separuh jiwanya sudah teredupsi oleh jiwa yang lain. Itulah sebabnya, ketika jiwa tersebut hilang ditambah dengan komitmen, maka jiwanya juga ikut merasa kehilangan yang mendalam.

¹³⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, thn 1996, 384

Persenyawaan ini telah terbangun dan diasah oleh rasa dalam hubungan saudara, sahabat, orang tua dan anak yang terjalin lama.

Secara spiritualitas persenyawaan jiwa (roh) juga dibenarkan Alkitab. "Tetapi siapa yang mengikat dirinya pada Tuhan, *mejadi satu roh dengan Dia*" (1 Kor 6:17). Kemudian ia kembali mempertegasnya dengan berkata: "aku hidup, tetapi bukan aku lagi sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan nyawanya untuk aku" (Gal 2:20). Persenyawaan ini membuat ketakutan berubah menjadi berani dan militan dalam melayani Tuhan dan pekerjaan-Nya.

Demikian pula ketika seseorang sudah masuk pada wilayah persenyawaan ini, memungkinkan seseorang berani dan bisa melakukan tindakan-tindakan yang ekstrim, seperti rela berkorban, rela mati dan rela mempersembahkan anggota tubuh dan bahkan anaknya. Misalnya, Abraham rela mempersembahkan Isak, anaknya yang sulung kepada Allah (Kej 22:1-14; Ibr 11:17). Para rasul rela mati demi Yesus Kristus. Ini juga terlihat pada tindakan-umat-Nya yang rela mempersembahkan anak-anak mereka sebagai korban persembahan dalam api untuk dewa Molokh (2 Raja-raja 23:10).

Kedua; memperkuat sistem masyarakat yang berkelompok

Selain cinta yang sempurna, konsep masyarakat yang berkelompok juga menjadi ciri khas masyarakat suku Dani. Mereka tidak mengenal istilah konsep keluarga namun masyarakat yang berkelompok. Sistem ini dibagi atas tiga jenis, yaitu: 1) kelompok kekerabatan, yang terdiri dari 3-4 keluarga inti; 2) paroh masyarakat, merupakan gabungan dari beberapa suku kecil; 3) kelompok teritorial, gabungan dari kelompok keluarga luas dalam kelompok perumahan.

Tiga sistem ini telah menjadi daya penggerak kekuatan yang mempersatukan dan membawa mereka untuk selalu hidup berdampingan, tolong-menolong, satu rasa dan satu budaya. Untuk mengamalkan ini, jari-jemari dipilih menjadi symbol. Pertama, ruas jari tangan menjadi lambang hidup bersama sebagai satu keluarga, satu

marga, satu rumah, satu suku, satu nenek moyang, satu bahasa, satu sejarah dan satu asal;¹³⁹ Kedua, ruas jari tangan dianggap sebagai simbol harmoni, persatuan, dan kekuatan bagi Suku Dani; ketiga, menurut anggota suku Dani, menangis saja tidak cukup untuk melambangkan kesedihan yang dirasakan atas kepergian anggota keluarga yang mereka cintai. Rasa sakit dari memotong ruas jari tangan dianggap mewakili hati dan jiwa yang tercabik-cabik karena kehilangan tersebut.¹⁴⁰ Secara sederhana, arti keluarga bagi suku Dani dapat kita analogikan, seperti lima jemari untuk satu kegunaan dari gerak yang sama. Inilah yang menjadi sumber kekuatan diri atau motivasi dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Secara sosial, ketika mereka menyelesaikan suatu masalah tidak diselesaikan secara pribadi atau keluarga, akan tetapi secara berkelompok sesuai dengan tatanan tiga sistem tersebut. Dari sistem inilah, adanya biaya penyelesaian masalah sangat besar. Misalnya, ketika menyelesaikan masalah menabrak orang dengan motor atau mobil dan mengalami luka, bisa mencapai ratusan juta, dan kalau mati bisa mencapai miliaran rupiah.

Kekuatan tiga sistem masyarakat suku Dani telah menjadi bingkai dan pedoman yang dilestarikan turun-temurun. Yang mana tradisi Iki Paleg merupakan salah satu tradisi yang masuk dalam tiga sistem itu yang pelaksanaannya masih dilestarikan hingga sekarang ini. Tradisi ini menjadi salah satu tolak ukur seseorang diterima atau tidaknya dalam sistem-sistem masyarakat tersebut. Seseorang yang bisa melakukan tradisi Iki paleg akan merasa bangga dan mendapat kehormatan di mata masyarakat. Sebaliknya, seseorang yang tidak melakukannya akan ditolak atau dikucilkan dan lambat laun akan disingkirkan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Karena dianggap sebagai instrumen mendatangkan balak-bencana lagi bagi anggota keluarga lainnya.

¹³⁹ Hasmika & Suhendro, *Ibid*, 3

¹⁴⁰ Bresca Merina & Muhaimin, *Op-Cit*, 42

Selain itu, konsep ini melahirkan beberapa kekuatan penting, yakni:

- **Mempersatukan**
Jiwa mempersatukan dibangun oleh budaya, sosial dan kepercayaan. Selain budaya Iki Paleg, suku dani juga memiliki tradisi-tradisi unik yang juga telah dikenal oleh manca Negara. Misalnya, bakar batu, Wam Mawe, perang dan lainnya. Budaya ini menjadi daya penggerak yang mempersatukan antar kelompok masyarakat yang terdiri dari suku-suku.
- **Menciptakan Keharmonisan**
Dengan adanya sistem yang kuat pada suku Dani telah menjadi instrument menciptakan keharmonisan dan hidup saling berdampingan sebagai satu suku, satu ras dan satu budaya.
- **Menjaga dan mempertahankan Identitas diri**
Mempertahankan identitas bukan hal yang mudah. Namun dengan adanya budaya yang dilestarikan telah menjadi pengikat yang kuat bagi masyarakat suku Dani. Untuk terus berjuang dan mempertahankan identitas diri. Karena identitas suatu bangsa atau suku akan tetap eksis ketika budaya terus dilestarikan yang menjadi kebanggaan.

Dari hal itu, tradisi Iki Paleg menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk melakukannya. Yang sebenarnya sebagai suatu hal yang mengerikan namun berubah menjadi tantangan kebanggaan dan kehormatan, baik pribadi maupun sebagai syarat penerimaan dalam sistem-sistem kelompok tersebut.

Dalam Alkitab kita temukan bahwa sistem suku sudah dimulai sejak Perjanjian Lama, khusus bagi umat Israel. Mereka dikenal dengan dua belas suku, yang diambil dari nama dua belas anak Yakub (Kej 49:1-28; Kel 24:4, 28:21), yaitu Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Izakhar, Zebulon, Dan, Naftali, Gad, Asyer, Yusuf dan Benyamin. Tujuan pembentukan suku-suku, adalah untuk mempermudah pembagian hak warisan dan tatanan sistem sosial politik. Setelah mereka keluar dari tanah perbudakan Mesir dan menduduki tanah Kanaan kurang lebih pada tahun 1500 SM, kepada masing-

masing suku Israel diberikan tanah pusaka yang diwariskan turun-temurun di antara anak-anak lelaki mereka. Kecuali, suku Lewi tidak mendapatkan daerah warisan tersendiri karena mereka dikhususkan menjadi suku para imam yang tinggal di tengah-tengah saudara-saudaranya. Kemudian suku Yusuf mendapat berkat ganda dari ayahnya, maka warisan Yusuf dibagi menjadi dua menurut anak-anaknya Efraim dan Manasye.

Dengan demikian konsep masyarakat yang berkelompok suku Dani adalah selaras dengan konsep kesukuan dalam Alkitab.

7. Tradisi (Iki Paleg) bukan untuk dihakimi tetapi di terangi Injil

Kalimat ini mencakup prinsip yang sangat penting dalam cara pandang Kristen terhadap budaya dan tradisi setempat. Tradisi manusia, yang meliputi beberapa praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, tidak seharusnya langsung dihakimi sebagai hal yang jahat. Lesslie Newbigin, seorang misionaris dan teolog misi yang sangat peka terhadap hubungan antara budaya dan Injil menulis: "Injil bukanlah sesuatu yang datang untuk menghancurkan budaya, melainkan datang untuk menebusnya dan mengarahkan pada penggenapan rencana Allah."¹⁴¹

Beberapa alasan sehubungan dengan penegasan Lesslie Newbigin, yaitu:

a. Tradisi sebagai cerminan pencarian kebenaran

Tradisi sering kali merupakan jawaban dari manusia atas kenyataan hidup, termasuk isu-isu mendasar seperti kematian, penderitaan, dan harapan untuk masa depan. Setiap kelompok atau bangsa menciptakan ritus dan simbol untuk menghadapi rasa sakit, mengekspresikan kegembiraan, atau membangun identitas bersama. Oleh karena itu, di balik tradisi sering kali terdapat kerinduan manusia akan sesuatu yang lebih tinggi. Dalam hal ini, tradisi bukanlah sebuah ancaman, melainkan awal dari sebuah misi.

¹⁴¹ Lesslie Newbigin, *Foolishness to the Greeks: Gospel and Western Culture*, Eerdmans / SPCK, thn 1986, hal 4

b. Injil sebagai sumber pencerahan dan penebusan

Yesus Kristus berbicara dalam Yohanes 8:12: "Aku adalah cahaya dunia; siapa yang mengikut Aku tidak akan berjalan dalam kegelapan, tetapi akan memiliki cahaya kehidupan. " Injil tidak bertujuan untuk menghancurkan budaya yang ada, tetapi untuk meneranginya, dan menjelaskan unsur-unsur yang:

- Sesuai dengan kebenaran Tuhan. Misalnya, nilai penghormatan, pengorbanan, kesetiaan.
- Perlu diperbaiki, misalnya simbol kesedihan yang tidak memiliki harapan.
- Serta harus ditinggalkan (jika bertentangan dengan kehendak Tuhan).

Sebagai contoh, tradisi memotong jari dalam budaya suku Dani dapat dimaknai sebagai ungkapan kesedihan yang dalam. Namun, tanpa adanya harapan kebangkitan, tindakan itu menjadi kesedihan yang "tanpa akhir. " Di sinilah Injil memberikan cahaya—menawarkan kesedihan yang disertai dengan janji penghiburan dan kehidupan yang kekal.

c. Yesus Tidak Menghilangkan, tetapi Menggenapi

Yesus dengan tegas mengatakan: "Jangan berpikir bahwa Aku datang untuk menghapus hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk menghapus, tetapi untuk menggenapinya" (Matius 5:17). Dengan prinsip yang sama, Injil tidak secara otomatis menolak budaya, melainkan mengarahkannya menuju penggenapan dalam Kristus. Artinya, budaya-budaya lokal yang memiliki nilai-nilai universal (seperti kesetiaan, pengorbanan, penghormatan terhadap yang telah meninggal) dapat diarahkan menuju makna sejati yang ada dalam Injil.

d. Pendekatan Gereja: Bukan Menghakimi, tetapi Mendampingi

Saat gereja datang dengan sikap menghakimi terhadap budaya, maka ia kehilangan kemampuan untuk memberi kesaksian. Namun, jika gereja berusaha untuk memahami dan menerangi, maka:

- Budaya tidak akan dihancurkan, melainkan diperbarui.
- Tradisi tidak dihentikan, tetapi disempurnakan dalam terang Kristus.
- Manusia tidak ditolak, melainkan dipulihkan.

Ini adalah inti dari misi inkarnasional, berada di tengah masyarakat, hidup bersama mereka, dan memperkenalkan Kristus sebagai Cahaya Dunia.

8. Orang percaya dapat berdukacita, namun tetap menjadi teladan bagi mereka yang belum percaya

Orang percaya sejati akan menjadi teladan dalam segala hal, baik pada waktu bersukacita maupun waktu berdukacita. Rasul Paulus berkata: "Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikian pun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, *baik oleh hidupku, maupun oleh matiku*" (Fil 1:20). Mempertegas hal ini, ia berkata: Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan" (Roma 14:8). Penekanan pada "baik oleh hidupku, maupun oleh matiku", tidak berarti bahwa rasul Paulus tidak mempedulikan lagi hal-hal ini tetapi kerinduannya, yaitu ia melihat adanya perbedaan sikap antara orang percaya dan non percaya dalam menghadapi kemaian.

Tidak ada satu aspek hidup manusia yang tidak dihibahkan untuk Tuhan. Itulah sebabnya, kematian bagi orang percaya bukanlah akhir dari kehidupan ini. Namun justru sebagai pintu masuk kepada kehidupan yang baru bersama Tuhan. Oleh karena itu, kematian hendaknya dimaknai dengan pengharapan yang demikian. Sehingga ekspresi atau respon kita terhadap kematian tidak membuat kita lepas kendali sehingga menimbulkan kesan yang kurang baik kepada orang lain khususnya mereka yang belum percaya kepada Kristus. Supaya mereka yang melihat kita dapat percaya pula kepada pengharapan yang kita miliki.

Dalam Perjanjian Lama, misalnya respon Daud setelah mendengar kematian anak yang dari Batsyeba. Lalu Daud bangun dari lantai, ia mandi dan berurap dan bertukar pakaian; ia masuk ke dalam rumah TUHAN dan sujud menyembah. Sesudah itu pulanglah ia ke rumahnya, dan atas permintaannya dihidangkan kepadanya roti, lalu ia makan” (2 Sam 12:20).

Mendengar kematian anaknya yang dia kasihi, Daud tidak menyalahkan TUHAN dan orang lain, namun ia sadar bahwa kematian anaknya merupakan kedaulatan dan kehendak-Nya sendiri. Karena itu, ia meresponinya dengan cara ia masuk ke dalam rumah TUHAN dan sujud menyembah. Menyembah, berarti menundukan diri pada kedaulatan Tuhan dan mengucapkan syukur (1 Tes 5:18). Dua hal ini menjadi kunci dan kekuatan, Daud bisa melewati pengaruh dukacita terhadap aspek fisik, mental, sosial dan spiritualitasnya atas kehilangan anaknya dalam waktu yang singkat.

Dalam Perjanjian Baru, nampak pada peristiwa kematian Lazarus. Tatkala Yesus tiba di depan kubur Lazarus, maka menangislah Ia karena kasih-Nya kepada Lazarus (Yoh 11:35). Pada peristiwa ini ada tiga hal penting, yaitu: 1) Marta dan Maria menyalahkan Yesus karena terlambat datang (Yoh 11:21,32); 2) Yesus tidak menyalahkan mereka dan orang-orang lain; 3) Yesus menangis karena kesedihan yang mendalam dan hati-Nya sangat terharu atas kematian Lazarus; 4) kebangkitan Lazarus dari kematian.

Peristiwa ini memberikan sebuah gambaran tentang ekspresi dukacita yang tidak wajar dengan wajar. Ekspresi menangis atas kehilangan orang yang dikasihi karena kesedihan yang mendalam dan terharu merupakan suatu hal yang wajar yang masih dalam kendali manusiawi. Namun tidaklah wajar jika ekspresi disertai rasa marah dengan menyalahkan Tuhan dan orang lain atas peristiwa tersebut seperti, Marta dan Maria. Menurut Elizabeth Kubler Ross Marta dan Maria sudah masuk dalam tahap marah.¹⁴²

¹⁴² Elizabeth Kubler Ross, *Op-Cit*, 65

Respon Marta dan Maria dengan tindakan menyalahkan Tuhan Yesus, merupakan suatu respon yang salah dan tidak wajar karena mereka sudah tahu ada kebangkitan orang-orang mati pada akhir zaman (Yoh 11:24). Tindakan tersebut telah menjadi batu sandungan bagi orang-orang yang hadir dan belum percaya akan kebangkitan orang mati.

Bagi orang-orang percaya memiliki empati yang mendalam terhadap orang-orang yang berduka merupakan tradisi yang baik. Hal ini bukan saja sebagai simbol kehilangan namun juga sebagai wujud saling menghibur dan mengutkan dalam Tuhan. Inilah yang menjadi alasan pengkhotbah berkata: "Pergi ke rumah duka lebih baik dari pada pergi ke rumah pesta, karena di rumah dukalah kesudahan setaip manusia; hendaklah orang yang hidup memperhatikannya. Orang berhikmat senang berada di rumah duka, tetapi orang bodoh senang berada di rumah tempat bersukaria" (Peng 7:2,4).

Maksud dari ayat ini, adalah melalui peristiwa kematian yang ada, kiranya kita dapat merenung dan mendapat hikmat untuk hidup lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, kematian bagi orang percaya merupakan cermin untuk lebih memperbaiki diri dari hari sebelumnya. Sehingga tidak menenggelamkan diri pada peristiwa kematian dimaksud sebagai sesuatu yang fatal dan hidup tanpa bermakna lagi.

Sehingga dengan selesainya masa duka, maka para sahabat, keluarga yang telah datang menolong dan menghibur juga ikut merasakan kehangatan iman pengharapan kita dalam diri mereka. Yang juga akan berpengaruh teradap peristiwa duka yang akan mereka alami pada masa-masa yang akan datang. Rasul Paulus mencatat: "...Jadilah teladang bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu (tindakan), dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu" (1 Tim 4:12).

Itulah sebabnya, dalam mengekspresikan kesedehan atau dukacita tersebut harus tetap proporsional sebagai anak-anak Tuhan yang memiliki pengharapan akan kehidupan kekal setelah kematian. Pengertian inilah yang menghindarkan kita dari dukacita yang

berlebihan. Sehingga dapat menguasai diri dan tetap memiliki nilai penghiburan, kekuatan, keiklasan dan selalu bersyukur. Pada tahap ini kita dapat berkata seperti rasul Paulus: "bersyukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Yesus Kristus" (1 Tes 5:17). Itulah sebabnya harus tetap menampilkan teladan yang berpengharapan di depan orang-orang yang tidak percaya. Hal ini juga untuk menghindari diri dari sinkritisme dalam berduka. Menangkal kecenderungan ini, Petrus mencatat: "tetapi hendaklah amu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu" (1 Petr 1:15).



Bagian 6.

Sikap Atau Respon Terhadap Dukacita

Kehilangan seseorang yang kita cintai adalah pengalaman yang sangat menyakitkan dan dapat menyebabkan rasa duka yang mendalam, bahkan bagi orang-orang yang beriman. Namun, Alkitab menawarkan sudut pandang yang berbeda dalam menghadapi kesedihan. Para percaya tidak diminta untuk mengabaikan rasa sedih, melainkan untuk merasakannya dengan harapan akan kebangkitan dan kehidupan abadi bersama Kristus. Kesedihan dalam iman bukanlah tanda kelemahan, tetapi justru merupakan bentuk cinta yang didasari pada keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Oleh karena itu, orang-orang beriman didorong untuk bersedih dengan penuh harapan, mengandalkan penghiburan dari Tuhan, serta menjadi saksi kasih dan harapan Injil di dunia yang penuh dengan kehilangan.

Beberapa sikap orang percaya dalam menghadapi dukacita karena kehilangan orang yang dikasihi, yaitu:

1. Mengucap syukurlah dalam segala hal

Mengucapkan syukur bukan berarti tidak boleh berdukacita atas kehilangan orang yang dikasihi. Mengucap syukur dalam konteks ini ialah

- Baik hidup maupun mati adalah dari Tuhan
Rasul Paulus berkata: "Sebab yang sangat kurindukan dan kuharapkan ialah bahwa aku dalam segala hal tidak akan beroleh malu, melainkan seperti sediakala, demikian pun sekarang, Kristus dengan nyata dimuliakan di dalam tubuhku, baik oleh hidupku, maupun oleh matiku. Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan" (Fil 1:20-21).
Peristiwa kematian harus dilihat sebagai keuntungan bukan kerugian sebagaimana orang kafir menilainya. Dengan demikian, kita akan selalu bersyukur kepada Tuhan atas peristiwa tersebut. Di sinilah nilai dari iman orang percaya nampak sangat kuat dan dewasa dalam Tuhan, dengan berani berkata: "baik hidupku maupun matiku adalah untuk Tuhan"
- Menghindari kita dari dukacita yang tidak Alkitabiah
Ketika mengalami kematian orang yang sangat dikasihi, dihormati, atau sebagai tulang punggung dalam keluarga. Ada banyak orang yang tidak menerima peristiwa tersebut sebagai realitas akibat dosa (maut), malah saling menuduh dan mencurigai, bahwa si A, si B yang membuatnya mati. Sehingga kematian itu tidak lagi mendatangkan ucapan syukur, namun menimbulkan dendam, amarah, kebencian dan permusuhan yang tidak habis sampai mati.
Jika ada yang meninggal atau mati karena dibuat oleh orang lain. Dengan tidak menafikannya, mungkin ada, namun tidak berarti itu terjadi tanpa seijin atau waktu Tuhan. Karena tidak ada orang yang dapat mengambil nafas hidup manusia, selain Allah sendiri.
Sebagai orang percaya, sikap mengucap syukur merupakan suatu respon untuk menangkal atau mengimbangi perasaan dukacita yang ekstrim dan tidak masuk akal tersebut di atas.
- Realitas akibat dosa
Sebagai orang percaya, kematian harus direspon sebagai realitas akibat dosa. Sehingga harus diterima dan disikapi dengan hati

bersyukur. Orang percaya tidak boleh bertanya, mengapa hal ini terjadi? Tetapi orang percaya justru harus menunjukkan kedewasaannya dalam menghadapi situasi tersebut sebagai realitas dosa yang harus diterima semua orang.

Tidak boleh saling mempersalahkan, saling menuduh, dia mati karena disantet, karena buatan dan sebagainya.

2. Kematian bukanlah akhir sebuah kehidupan, peralihan kepada kehidupan baru bersama Tuhan

Kematian merupakan pembuka tabir kepada kehidupan yang baru bersama Tuhan, yaitu kehidupan kekal yang tanpa tangis dan air mata lagi tetapi hanyalah sukacita dan kebahagiaan abadi.

Melalui peristiwa kematian yang ada, kiranya kita dapat merenung dan mendapat hikmat untuk hidup lebih baik dari sebelumnya. Di balik semua peristiwa yang terjadi di dunia ini terkandung hikmat bagi manusia. Terutama peristiwa kematian manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Hal ini akan mengingatkan kita pada dua hal penting, yakni: kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa, dan kehidupan yang ada hanyalah anugerah atau pemberian Tuhan dengan uma-uma setiap hari.

Sekiranya di tempat dukalah orang merenung dan menyadari sehingga yang belum bertobat menjadi bertobat, dan yang belum percaya kepada Kristus menjadi percaya. Misalnya, dalam peristiwa kematian Lazarus. Seyogianya, Yesus bisa hadir menyembuhkan Lazarus setelah Ia mendengar ia sakit. Namun Yesus sengaja menunda dua hari lagi sehingga Lazarus mati. Tujuannya adalah supaya mereka dapat belajar percaya, bahwa Ia berkuasa atas kematian dan kehidupan (Rom 6:9; Ibr 2:14). Yesus berkata: "Tetapi syukur Aku tidak hadir pada waktu itu, sebab demikian lebih baik bagimu, supaya kamu dapat belajar percaya..." (Yoh 11:15). Inilah yang menjadi alasan pengkhotbah berkata: "Pergi ke rumah duka lebih baik dari pada pergi ke rumah pesta, karena di rumah dukalah kesudahan setaip manusia; hendaklah orang yang hidup memperhatikannya. Orang berhikmat

senang berada di rumah duka, tetapi orang bodoh senang berada di rumah tempat bersukaria” (Peng 7:2,4).

3. Tidak melampiaskan dukacita secara merusak

Kesedihan adalah reaksi biasa atas pengalaman kehilangan yang dialami. Namun, jika tidak dihadapi dengan benar, rasa duka bisa disalurkan dengan cara yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan hubungan dengan Tuhan.

Salah satu tokoh Alkitab yang menunjukkan cara merusak dalam menangani kesedihan adalah Ayub. Dia tetap tidak bersalah meskipun kehilangan segalanya (Ayub 1:20–22). Ayub mengungkapkan kesedihannya dan bertanya kepada Tuhan, tetapi tetap mempertahankan imannya.

Berikutnya adalah raja Saul. Ketika merasa hilang arah, Saul tidak mendekat kepada Tuhan, tetapi melanggar perintah Allah dengan mencari roh pemanggil arwah. Ini merupakan contoh pelarian dari kesedihan yang berbahaya (1 Samuel 28).

Terakhir, Yudas menunjukkan bagaimana duka bisa berubah menjadi keputusasaan. Setelah mengkhianati Yesus, dia menyesal, tetapi bukannya bertobat dan kembali kepada Yesus, dia memilih untuk mengakhiri hidupnya. Dia tidak memberi kesempatan untuk pengampunan (Mat 27:3-5).



Bagian 7.

Penutup

A. Kesimpulan

Duka adalah pengalaman yang dalam bagi manusia karena menyentuh emosi, interaksi sosial dan aspek spiritual. Di antaranya, masyarakat suku Dani merasa duka karena kematian bukan hanya berlaku tenggelam di dalam hati, tetapi juga ditunjukkan melalui fisik terutama lewat tradisi pemotongan jari tangan atau Iki Paleg. Praktik ini lebih dari sekadar tindakan radikal, ia menjadi simbol yang penuh makna akan pengorbanan, kasih, dan loyalitas kepada orang yang telah pergi.

Namun, di balik nilai budaya yang begitu kaya, ada juga beban berat yang terkandung, duka yang tiada akhir, penderitaan yang diturunkan, serta pemahaman tentang kematian yang belum sepenuhnya didukung oleh harapan yang abadi. Tradisi ini menunjukkan upaya manusia untuk memberikan makna dalam kehilangan, namun sering kali tidak menyediakan solusi untuk kedukaan yang dalam.

Kedatangan terang Injil melalui pesan dari 1 Tesalonika 4:13-14 membuka cara baru dalam memahami duka. Rasul Paulus dengan jelas menyampaikan bahwa orang yang percaya tidak berduka seperti mereka yang tidak memiliki harapan. Ia membawa penghiburan eskatologis, yang berarti harapan akan kebangkitan orang yang telah meninggal dan pertemuan kembali dengan mereka yang sudah tidur dalam Kristus. Inilah perbedaan penting antara duka yang terfokus pada kehilangan dan duka yang bisa diatasi dengan harapan.

Dalam konteks inkulturasi, buku ini menunjukkan bahwa Injil tidak menghapus budaya, tetapi memberikan panduan, penyucian, dan pemenuhan. Jika dilihat dari perspektif Injil, tradisi Iki Paleg dapat diubah maknanya menjadi tanda penghormatan tanpa penderitaan abadi, dan diarahkan pada harapan kekal yang ditawarkan oleh Kristus. Ini bukan tentang menghapus budaya, tetapi mentransformasikan arti dari simbol luka menjadi simbol harapan.

1. Alkitab tidak melarang orang percaya berdukacita sebagai ekspresi atas kematian orang yang dikasihi, namun tidak boleh tenggelam dalam kesedihan terus-menerus seperti orang-orang yang tidak memiliki dasar pengharapan akan kehidupan kekal setelah kematian
2. Alkitab melarang berdukacita menurut cara orang-orang kafir
3. Injil datang bukan untuk menghancurkan tradisi (Iki Paleg) namun ditebus dan diarahkan untuk penggenapan rencana Allah.

Daftar Pustaka

- Anna Yunita, Made Diah Lestari, Proses Grieving Dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga Berstatus HIV Positif Yang Tertular Melalui Suami”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 4, No 2 (2017), 223
- Ajeng Lara Sati, Marhamah, Nurhot, Ullia Dewi, Representasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbudaya, *Syntax Fusion : Jurnal Nasional Indonesia Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol 1, No 2, Tahun 2021
- Alpius Wetipo, *Sejarah Injil Masuk Di Lembah Baliem*, Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, thn 2023
- Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
- Benny Solihin, Di Manakah Orang-orang Yang Telah Meninggal Dunia Berada?: Sebuah Studi Mengenai Intermediate State, Veritas: *Jurnal Teologi & Pelayanan*, Tahun 2003, Vol. 4, No.2
- Budi Widiyanto, “Lelaku: memahami Pengalaman Menghadapi Kematian Lansia Jawa, “*Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol 2, No 2 (2018)
- Bresca Merina & Muhaimin, Kearifan Lokal Dan Hukum Adat Suku Dani Di Papua, (*Jurnal Hukum Caraka Justitia*, Vol 3, No 1, Tahun 2023)
- Billy Graham, *Menghadapai Kematian dan Kehidupan Sesudahnya*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001
- C.S Lewis, *A Grief Observed*, (Faber, 2012),
- Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tasiran Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2002

- Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tasiran Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2006)
- D.L. Baker & A.A Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mualia, 2010)
- Eka Putri Kurmiati, dkk, "Implementasi Hukum Adat Dalam Eksistensi Tradisi Niki Paleg Pada Masyarakat Suku Dani Di Papua," *Jurnal Hukumdan dan Kewarganegaraan*, Vol. 3 No. 9. Tahun 2024
- Eddy Peter, *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme*, (Tangerang: Yayasan Pendidikan Philadelphia, 2004)
- Edward Bennett Tylor, *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, London: John Murray, thn 1971
- Etik Anjar Fitriani, Komunikasi Terapeutik Dalam Konseling (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikatif Terapeutik Dalam Pemuliharaan Trauma Korban kekerasan terhadap Istri di Rifka Anisa Woamn's Crisis Center Yogyakarta), *Prifetik: Jurnal Komunikasi*, Vol 10, No1 (2017)
- Fritz Rienecker. *A Linguistic To Key To The Greek New Testament*, (Zondervan: Regency Library, 1970)
- Gabriel Butar Butar & Pardomuan Munthe, "Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang tato Diperhadapkan Dengan Tubuh Sebagai bait Allah Dan Relevansinya Di HKI Marihat Sionggang", *Jurnal Sabda Akademik*, Vol 2, No 1, Tahun 2022
- Gabriel Butar Butar & Pardomuan Munthe, *Jurnal Sabda Akademik*, Vol 2, No 1, Tahun 2022, "Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang tato Diperhadapkan Dengan Tubuh Sebagai bait Allah Dan Relevansinya Di HKI Marihat Sionggang", 2022
- Giovanni O.M & Taufik A.R.Y, Tradisi Iki Paleg Ditinjau Dari Aspek Pssikologi Tanda ita Suku Dani, *Jurnal Deversita*, Vol 8, No 1, Tahun 2022
- G.H Mead dan Herbert Blumer, *Interaksionisme Simbolik Poloma*, Jakarta: Gramedia, 2004
- Hasmika & Suhendro, Eksistensi Tradisi "Iki Paleg" Suku Dani Pada Masyarakat Pedalaman Papua, (Universitas

- Pendidikan Indonesia, Bandung, *Jurnal: Georaflesia*, Vol 6, No 1, Tahun 2021), 7
- Hastuti, R, Makna Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5:1-12, (*Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2013), 7–13.
- Ida Ayu Shintya Dewi, Yohanes Kartika Herdianto, Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali”, *Jurnal psikologi Udayana*, No 1 (2018),
- James Leo Garrett, Jr., *Systematic Theology: Biblical, Historical and Evangelical*, Vol. 2; Grand Rapids: Eerdmans, 1995
- Jefrie Walean, Polemik Memakan Darah; Studi Kasus Dalam Sidang di Yerusalem, STT Kalvari Manado, *Eleos: Jurnal teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 1, No 2, Tahun 2022
- Jamot Yusevender Bin Manganji Peter, Rudolf W. Sagala, Stimson Hutagalung, Rolyana Fernia, Merajuh Tubuh, Ekspresi Seni Atau Antitesi Imamat 19:28, (*Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, Volume 5, Nomor. 1 Tahun 2023, hal 6
- J.L. CH. Abineno, *Pelayanan Pastoral kepada Orang Berduka*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Jasinta Bolang, https://radarpapua.jawapos.com/lifestyle-teknologi/324646192/iki-palek-tradisi-potong-jari-dari-suku-dani-papua-yang-kini-dilarang-pemerintah-indonesia?utm_source=chatgpt.com, senin, 13 Mei 2024
- Jay. P Green. Sr, *The Interlinear Bible Hebrew-Greek-English*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1961
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- J. Wesley Brill, *Tasiran Surat Tesalonika*, Bandung: Yayasan kalm Hidup, 2008
- Jhon Wesley Brill, *Tafsiran Surat Tesalonika*, Bandung: Yayasan kalm Hidup, 2008
- Judy Tatelbaum, *The Courage To Grieve, Creative Living, Reovery, And Growth Through Grief*, New York: Lippincott And Crowell, 1980

- Leni Veronika, Indonesia *Jurnal Of Social and Cultural Anthropology*, tahun 2013, 134-135
- L.P Wardani & D. Panutun, Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal, (*Jurnal Kenosis*, No 6 Vol 1, Tahun 2020), 43-63
- Laurensia Putri Darma, *Eksistensi Hukum Terhadap Tradisi Adat Yang Melanggar HAM*, (<https://bandungbergerak.id/article/detail/2868/>), 24/Juli/2024
- Martin Luther, *Katekismus Besar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 21
- Matthew Henry, *Alkitab Sabda*, (Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda), online, 2023/5/13
- Merriam Webster, *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, California: The University of California, 1983
- Nur Aisa Basri, Tindakan Niki Paleg Suku Dani Papua, (*Jurnal Komunikasi & Media*, Tahun 2021, Vol. 3, No. 2), 5
- P.J.Zoetmulder, *Pengantar Ilmu Antropologi, Koentjaraningrat*, thn 1980
- Paul Elling Worth, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat Di Tasalonika*, (Jakarta: LAI, 2001
- Prasasti Kur mabel, Kepala Suku Besar Kurulu, (Kabupaten Jayawijaya, Prpinsi Papua Pegunungan)
- Putro, Makna Di balik Tradisi Niki Paleg Suku Dani di Papua. (*Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol 3, No 2
- Runenda, P. C, Strategi Pelayanan Pastoral Kedukaan yang Holistik. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2013, Vol 14 No.1
- Susanto Dwiraharjo, Konsep Pengangkatan Gereja Menurut 1 Tesalonika 4:13-18, *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol 5, No 2, Tahun 2023
- Samuel J.Hodges IV & Kathy Leonard, *Grieving With Hope, Grand rapid: baker*, 2011
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)

- Stephen H. Travis, *Christian Hope & the Future* (Downers Grove: InterVarsity, 1980) 110.
- Susanto Dwiraharjo, Konsep Pengangkatan Gereja Menurut 1 Tesalonika 4:13-18, (*Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol 5, No 2, Tahun 2023), 4
- Sigmund Freud, Trauer und Melancholie, dalam *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Volume XIV (1914–1916)*, Hogarth Press & Institute of Psycho-Analysis, thn 1917
- Tri Julianti & Hermien Laksmiwati, Pengalaman Kedukaan Pasca kehilangan Anggota Keluarga Akibat Covid-19, (*Jurnal Buku Psikologi*, Vol 8, No 9, Tahun 2022), 74
- Wicliffe, *The Wyclife Bible Commentary*, Vol 1, Malang: Gandum Mas, 2011
- William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Yayasan Gandum Mas, 1993
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Wolfgang Bock Kastowo, *Berdukacita Dan Bersungkawa*, Jogjakart: Kanisius, 2021
- <https://www.kompasiana.com/stephenwalangare/eksistensi-yayasan-lembaga-cornelis-chastelein-bagian-2>
- <https://www.kompasiana.com/stephenwalangare/eksistensi-yayasan->
- https://pinterhukum.com/tradisi-potong-jari-di-papua-tinjauan-dalam-hukum-adat/?utm_source=chatgpt.com, jumat-20-06-2025
- <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/seni-budaya/754541834/wajib-kamu-tahu-ada-tradisi-potong-jari-wanita-suku-dani-di-papua>, 15 April 2022

Profil Penulis

Tinus Giban lahir di Kabupaten Yahukimo Propinsi Papua Pegunungan. Ia adalah seorang penulis buku dan jurnal, pengajar dan pembicara rohani yang telah melayani di berbagai lintas denominasi gereja. “Duka Tak Berjuang” adalah buku kedua dari karya tulis (Ontologi Pendidikan Agama Kristen). Oleh kemurahan Tuhan, pada tahun 2003 menjadi guru SMA N 1 Wamena, Kepala Seksi Urusan Agama Kristen Kabupaten Jayawijaya (2009-2012), Pengawas Pendidikan Tingkat Menengah (2012-2016), dan Kepala Kementerian Agama Kabupaten Lanny Jaya (2016-2022) dan Kabupaten Jayawijaya sampai sekarang (2022-sekarang). Selain di pemerintahan, ia juga menjabat sebagai Ketua LPMI pada STAK Diaspora Wamena

Maleachi Riwu lahir di NTT (Sabu) adalah seorang penulis, pengajar dan pembicara rohani yang telah melayani di berbagai komunitas gereja. “Duka Tak Berjuang” adalah buku ke 10 dari karya tulis yang telah dipublis (Yesus Yang Paradoks, Teologi Penderitaan, Allah Tidak Nepotisme, New Era 1 & 2, Membohongi Tuhan, Fenomena Anggota Jemaat Pindah Gereja, Bahaya Orang Dekat dan Hoaks). Oleh kemurahan Tuhan, menjabat sebagai Ketua STAK Diaspora Wamena.

Yoel Giban lahir di Tolikapura adalah seorang penulis, pengajar dan pembicara rohani yang telah melayani di berbagai komunitas gereja. “Duka Tak Berjuang” adalah buku ke 6 dari karya tulis yang telah dipublis (Poligami: Apa Kata Alkitab, Profesi Keguruan,

Komunikasi Sebagai Media Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Kristen, Ontologi PAK dan Kebangkitan Kristus). Selain itu juga aktif di pemerintah Propinsi Papua Pegunungan dan menjabat sebagai Ketua Prodi Pasca Sarjana pada STAK Diaspora Wamena.

Duka Tak Berujung

**Tradisi Potong Jari Tangan Masyarakat Suku Dani
Dalam Terang 1 Tesalonika 4:13-14**

Duka Tak Berujung, buku yang mengupas tradisi potong jari tangan masyarakat Suku Dani sebagai ekspresi duka mendalam atas kematian orang yang dikasihi, dalam terang 1 Tesalonika 4:13-14. Buku ini menuntun pembaca memahami bagaimana Injil membawa pengharapan baru dalam duka, menebus dan mengarahkannya pada makna baru dalam Kristus.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-202-571-0

